BAHASA LIDAH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TRANSFORMASI DIRI DAN PEMBATAS KEAGAMAAN BAGI JEMAAT KORINTUS

Sebuah Analisis Sosio-Teologis Terhadap Peranan Bahasa Lidah di Tengah-Tengah Konflik Mengenai Karunia Rohani Sebagaimana Tercermin di dalam Surat 1 Korintus 12-14

DISERTASI

Oleh

HANDRA SIAGIAN

NIM: 57210040

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar *Doctor of Theology*

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	HANDRA SIAGIAN
NIM/NIP/NIDN	:	57210040
Program Studi	:	Teologi - Doktoral
Judul Karya Ilmiah	:	BAHASA LIDAH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TRANSFORMASI DIRI DAN PEMBATAS KEAGAMAAN BAGI JEMAAT KORINTUSSebuah Analisis Sosio-Teologis Terhadap Peranan Bahasa Lidah di Tengah-Tengah Konflik Mengenai Karunia Rohani Sebagaimana Tercermin di dalam Surat 1 Korintus 12-14

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

Dipindai dengan CamScanner

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

Dapat diakses tanpa embargo.

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah. *Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, ...

Mengetahui,

Yang menyatakan,



_____

Tanda tangan & nama terang pembimbing

NIDN/NIDK _____

_____

Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis

NIM 37210040

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

BAHASA LIDAH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TRANSFORMASI DIRI DAN PEMBATAS KEAGAMAAN BAGI JEMAAT KORINTUS

Sebuah Analisis Sosio-Teologis Terhadap Peranan Bahasa Lidah di Tengah-Tengah Konflik Mengenai Karunia Rohani Sebagaimana Tercermin di dalam Surat 1 Korintus 12-14

Oleh:
Handra Siagian
57210040

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 12 Januari 2026 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang Penguji
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D. .....

Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. .....

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung .....

Penguji 3/Pembimbing 3
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto .....

Penguji 4
Andreas Hauw, D.Th. .....

Disahkan oleh,

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.
Ketua Prodi Doktor Teolog

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini merupakan karya asli saya dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun.
2. Seluruh isi karya tulis ini merupakan hasil pemikiran, perumusan, dan penelitian saya sendiri, yang disusun secara mandiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari Tim Pembimbing/Tim Promotor.
3. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan sebelumnya, kecuali yang secara jelas dan tertulis dicantumkan sebagai rujukan dengan menyebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta konsekuensi lainnya sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Handra Siagian

NIM: 57210040

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan penyertaan-Nya yang setia, sehingga proses panjang penulisan disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Penulis dengan rendah hati mengakui bahwa perjalanan menuju studi doktoral ini tidak pernah menjadi sesuatu yang direncanakan sejak awal. Bahkan, penulis tidak pernah menduga bahwa panggilan akademik dan teologis akan membawa penulis hingga pada jenjang pendidikan doktoral. Namun, dalam dinamika hidup, pergumulan iman, dan proses pembentukan yang terus berlangsung, Tuhan membuka jalan demi jalan yang membawa penulis pada tahap ini.

Disertasi ini lahir dari pergumulan panjang, baik secara akademik maupun spiritual. Topik mengenai bahasa lidah sebagai indikator transformasi diri sekaligus pembatas sosial-keagamaan dalam jemaat Korintus bukanlah tema yang mudah untuk dirumuskan maupun ditulis. Penulis bergumul cukup lama dalam menemukan fokus penelitian yang tepat, sekaligus berusaha menjaga keseimbangan antara ketelitian akademik, kedalaman teologis, dan relevansi pastoral. Pergumulan tersebut kerap kali menghadirkan kelelahan dan keraguan, namun juga menjadi ruang refleksi yang memperdalam pemahaman penulis akan hakikat transformasi iman dan kehidupan berjemaat.

Melalui dialog kritis dengan teks 1 Korintus 12-14 dan pemikiran para teolog seperti Gordon D. Fee, Craig S. Keener, Ben Witherington III, Anthony C. Thiselton, dan D.A. Carson, penulis semakin disadarkan bahwa pengalaman spiritual tidak pernah berdiri secara individual semata. Transformasi diri selalu saling terkait dengan dinamika sosial, relasi kuasa, serta upaya membangun kesatuan tubuh Kristus. Kesadaran inilah yang menjadi dorongan sekaligus motivasi bagi penulis untuk terus melangkah hingga penyusunan disertasi ini mencapai tahap akhir.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang meskipun telah purnatugas dari Universitas Kristen Duta Wacana, tetap dengan setia memberikan pendampingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D., yang dengan kesabaran, ketekunan, dan semangat yang tidak pernah surut, terus mendorong penulis untuk berpikir kritis dan menulis dengan ketajaman akademik yang bertanggung jawab. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung yang dengan ketelatenan dan kejelian akademiknya telah memberikan berbagai pandangan penting yang sangat memperkaya kualitas disertasi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada penguji luar dari SAAT Malang, Bapak Andreas Hauw,

D.Th., yang melalui berbagai catatan kritis dan revisi yang bersifat konstruktif telah memberikan kontribusi positif demi semakin sempurnanya disertasi ini. Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Fakultas Teologi Program Doktoral Universitas Kristen Duta Wacana, secara khusus kepada Ketua Program Studi Doktor Teologi, Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D., yang senantiasa memberikan dukungan, kemudahan administratif, serta iklim akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan disertasi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf UKDW, secara khusus kepada Ibu Niken, yang telah banyak membantu penulis melalui informasi dan pendampingan administratif yang sangat berarti.

Secara personal, penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada istri tercinta, Chelsea Geordinasea, yang dengan penuh kasih, kesabaran, doa, dan dukungan tanpa henti telah menjadi sumber kekuatan utama sepanjang perjalanan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketiga anak tercinta, Raquellio Siagian, Queenara Siagian, dan Queezaya Siagian, yang dengan dukungan dan doa yang terus-menerus telah memberikan semangat sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, khususnya kepada Prof. Dr. Frans Pantan, Prof. Dr. Gernaida K. Pakpahan, serta seluruh dosen yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang luar biasa dalam perjalanan akademik penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika dan sosio-teologis, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam memahami karunia Roh sebagai anugerah yang membangun kesatuan, bukan sebagai sarana pembatas yang eksklusif. Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Handra Siagian

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
ABSTRAK ix
ABSTRACT xi

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang Masalah 1
1.1. Transformasi dan Dinamika Sosial Jemaat Korintus 2
1.2. Konteks Sosial dan Relasi Hidup Berjemaat 6
1.3. Bahasa Lidah sebagai Pembatas Sosial-Keagamaan dalam Kehidupan Jemaat 9
1.4. Konflik Internal dan Tantangan Teologisnya 10
2. Rumusan Masalah 10
3. Tujuan Penelitian 11
4. Landasan Teori dan Literatur Utamanya 11
5. Metodologi Penelitian 14
6. Signifikansi Penelitian 16
7. Sistematika Penulisan 17
BAB II KAJIAN KRITIS TERHADAP STUDI-STUDI GLOSSOLALIA TERDAHULU DAN RELEVANSINYA BAGI PENELITIAN INI 19
1. Pendahuluan 19
2. Tinjauan Terhadap Model Pendekatan Beberapa Karya Terdahulu 23
2.1. Model Pendekatan yang Bersifat Historis-Kritis 24

2.2. Model Pendekatan yang Lebih Menekankan pada Sisi Sosio-Kulturalnya 26
2.3. Model Pendekatan Fenomenologis 30
2.4. Model Pendekatan yang Lebih Menekankan pada Sisi Ekstatisnya 31
2.5. Pendekatan yang Lebih Menekankan Kajian Teologis Biblis 32
2.6. Pendekatan yang Lebih Menekankan Kajian Teologis-Biblis 34
2.7. Model Pendekatan yang Lebih Menekankan Sisi Teologisnya 37
3. Kesimpulan 39
BAB III LATAR BELAKANG KEBERADAAN JEMAAT KORINTUS DAN KERASULAN PAULUS 41
1. Latar Belakang Keberadaan Jemaat Korintus 41
2. Latar Belakang Kerasulan Paulus 52
2.1. Tempat Kelahirannya 53
2.2. Transformasi Dirinya 53
2.3. Menyadari Sepenuhnya Akan Transformasi Dirinya 60
2.4. Selaku Rasul Mandiri 62
2.5. Pondasi Dasar Teologisnya 66
3. Latar Belakang Dunia Sosialnya 72
4. Kesimpulan 81
BAB IV MAKNA SOSIAL PERTOBATAN DALAM DUNIA GREKO-ROMAWI 83
1. Peristiwa Pertobatan sebagai Fenomena Umum 83
2. Hakikat Dasar Pertobatan Beserta Konsekuensi Sosialnya 87
2.1. Hakikat Pertobatan 88
2.2. Konsekuensi Sosialnya–Internal Gerejawinya 89
2.3. Konsekuensi Sosial Kemasyarakatan yang Lebih Luas 92
2.4. Konsekuensi Personal Kerumahtanggaan 96
3. Upaya Rekonstruktif Menjalani Hidup Paska Pertobatan (Pergumulan-Pergumulan) 99
4. Kesimpulan 112

BAB V KAJIAN TEKS BERKENAAN DENGAN KARUNIA BERBAHASA LIDAH 1 KORINTUS 12–14 114
1. Pokok-Pokok Persoalan Utamanya 114
2. Respon Teologis Paulus 150
2.1. Tata Ibadah/Liturgi di Jemaat Korintus 151
2.2. Senantiasa Tertuju untuk Jemaat Secara Keseluruhan 154
2.3. Karunia Bernubuat sebagai yang Lebih Utama 160
2.4. Kasih sebagai Jalan Utamanya 165
2.5. Usulan Tindakan-Tindakan Praktis Teologis 168
3. Kesimpulan 196
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN 199
1. Kesimpulan 200
2. Temuan Teologis 202
2.1. Transformasi Diri sebagai Fondasi Identitas Sosial-Keagamaan Jemaat Korintus 202
2.2. Bahasa Lidah: Tanda Transformasi, Bukan Dasar Superioritas Rohani 203
2.3. Glossolalia sebagai Batas Sosial-Keagamaan yang Terbentuk Secara Tidak Sadar 203
2.4. Koreksi Teologis Paulus: Karunia Roh sebagai Instrumen Kesetaraan 204
2.5. Glossolalia: Praktik Spiritualitas yang Terbuka tetapi Terarah 204
2.6. Idealitas Hidup Menggereja: Kesatuan, Kesalingan, dan Kesetaraan 204
2.7. Relevansi Teologi Dialektis-Fungsional Bagi Gereja Masa Kini 204
3. Saran-saran 205
4. Penutup: Implikasi Teologis dan Arah Penelitian Lanjutan 208

DAFTAR PUSTAKA 212

ABSTRAK

BAHASA LIDAH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TRANSFORMASI DIRI DAN PEMBATAS KEAGAMAAN BAGI JEMAAT KORINTUS

Sebuah Analisis Sosio-Teologis Terhadap Peranan Bahasa Lidah di Tengah-Tengah Konflik Mengenai Karunia Rohani Sebagaimana Tercermin di dalam Surat 1 Korintus 12-14

Oleh: Handra Siagian (57210040)

Fenomena bahasa lidah (*glossolalia*) dalam jemaat Korintus merupakan dinamika rohani yang sarat makna sosial dan teologis. Dalam konteks pluralitas budaya dan struktur sosial dunia *Greco-Romawi*, bahasa lidah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai pembentuk identitas dan batas sosial-keagamaan jemaat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketegangan antara kelompok elit dan non-elit di dalam jemaat, di mana karunia Roh, khususnya bahasa lidah, diperlakukan sebagai simbol status rohani yang menimbulkan konflik internal. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana karunia bahasa lidah berperan dalam proses transformasi diri jemaat serta bagaimana ia menjadi batas sosial-keagamaan yang membedakan dan sekaligus menyatukan komunitas iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-teologis dengan analisis historis, sosial, dan teologis, berpijak pada teori realitas sosial Peter L. Berger tentang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna religius, serta teori disonansi kognitif Leon Festinger yang menjelaskan ketegangan psikologis antara nilai iman baru dan warisan budaya lama. Landasan teoretis diperkuat dengan teori transformasi diri (Gordon D. Fee dan Craig S. Keener), kohesi sosial dan dinamika kelompok (Ben Witherington III), serta teologi karunia Roh (Anthony C. Thiselton dan D.A. Carson). Fee dan Keener menekankan bahwa transformasi spiritual sejati melibatkan pembaruan moral dan sosial; Witherington melihat karunia Roh sebagai sarana kohesi jemaat; sedangkan Thiselton dan Carson menegaskan bahwa semua karunia Roh ditujukan bagi pembangunan tubuh Kristus (*oikodomē*). Metode penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan telaah teks 1 Korintus 12–14, dikaitkan dengan konteks sosial-historis jemaat Korintus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa lidah menjadi indikator transformasi diri, sekaligus pembatas sosial-keagamaan yang mempertegas identitas komunitas Kristen di tengah pluralitas budaya. Namun, ketika praktik ini digunakan untuk menegaskan hierarki spiritual, ia justru memecah kesatuan jemaat. Respons Paulus menegaskan prinsip kesetaraan dan edifikasi bersama sebagai jalan menuju kesatuan tubuh Kristus. Sebagai pengembangan dari

temuan utama tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah konstruksi teologis mengenai glosolalia yang menempatkannya dalam dialektika antara transformasi spiritual dan dinamika sosial. Konstruksi ini menegaskan bahwa glossolalia adalah ekspresi iman yang berfungsi membentuk identitas baru jemaat, namun harus ditata dalam kerangka teologi karunia Roh agar menjadi sarana pembaruan, edifikasi, dan integrasi komunitas bukan instrumen pemisahan atau eksklusivisme rohani.

Kata kunci: bahasa lidah, transformasi diri, batas sosial-keagamaan, jemaat Korintus, sosio-teologis.

Lain-lain:
xii + 211 halaman; 2025
190 (1911–2025)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

DUTA WACANA

ABSTRACT

TONGUES AS ONE OF THE INDICATORS OF SELF-TRANSFORMATION AND RELIGIOUS RESTRICTIONS FOR THE CORINTHIAN CONGREGATION

A Socio-Theological Analysis of the Role of Tongues Amidst Conflicts Regarding Spiritual Gifts as Reflected in 1 Corinthians 12-14

By: Handra Siagian (57210040)

The phenomenon of speaking in tongues (*glossolalia*) within the Corinthian congregation represents a spiritual dynamic deeply embedded in social and theological meanings. In the pluralistic context of Greco-Roman culture and its stratified social structure, glossolalia functioned not only as a spiritual expression but also as a means of constructing identity and defining religious boundaries. This research is motivated by the tension between elite and non-elite groups in the congregation, where spiritual gifts particularly speaking in tongues were treated as symbols of higher spiritual status, generating internal conflict. The central question addressed in this study concerns how the gift of tongues contributed to the process of personal transformation and how it served as a social-religious boundary that both differentiated and unified the faith community. This study employs a socio-theological approach with historical, social, and theological analysis, grounded in Peter L. Berger's social reality theory, which highlights externalization, objectivation, and internalization in the formation of shared religious meaning, and Leon Festinger's cognitive dissonance theory, which explains the psychological and social tension between new faith values and old cultural inheritances. The theoretical framework also integrates the theory of self-transformation (Gordon D. Fee and Craig S. Keener), social cohesion and group dynamics (Ben Witherington III), and the theology of spiritual gifts (Anthony C. Thiselton and D. A. Carson). Fee and Keener emphasize that true spiritual transformation involves moral and social renewal; Witherington views the gifts of the Spirit as instruments of community cohesion, while Thiselton and Carson assert that all spiritual gifts are given for the edification (*oikodomē*) of the body of Christ. Using a descriptive-analytical method with a textual study of 1 Corinthians 12–14 in relation to the socio-historical context of the Corinthian church, the findings reveal that speaking in tongues functioned as an indicator of personal transformation and as a socio-religious boundary that reinforced the identity of the Christian community amid cultural plurality. However, when this practice was used to assert spiritual hierarchy, it fragmented the unity of the congregation.

Paul’s response underscores the principles of equality and mutual edification as the pathway toward the unity of the body of Christ. Building on these core findings, this study formulates a theological construction of glossolalia that situates it within the dialectic between spiritual transformation and social dynamics. This construction affirms that glossolalia is an expression of faith that shapes the community’s new identity, yet it must be ordered within the theological framework of spiritual gifts so that it becomes an instrument of renewal, edification, and communal integration rather than a means of separation or spiritual exclusivism.

Keywords: speaking in tongues, self-transformation, social-religious boundary, Corinthian church, socio-theological approach.

Others:
xii + 211 pages; 2025
190 (1911–2025)

Supervisors:

1. Rev. Prof. Robert Setio, Ph.D.
2. Rev. Dr. Frans Setyadi Manurung
3. Rev. Dr. Yusak Tridarmanto

DUTA WACANA

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di seluruh kitab Perjanjian Baru, persoalan "bahasa lidah" atau yang umum dikenal dengan sebutan *glossolalia* dibicarakan khususnya hanya di dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 2, dan surat 1 Korintus pasal 12-14. Walaupun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Mark J. Cartledge (ed.) dalam introduksi buku berjudul *Speaking in Tongues*: *Multi-Disciplinary Perspectives* (UK: Paternoster Press, 2006) disebutkan bahwa bahasa lidah telah menjadi fenomena penelitian yang paling banyak menyita pikiran para ahli di pertengahan abad ke-20. Ia bahkan melengkapi pernyataannya ini dengan memaparkan karya-karya akademik yang telah dihasilkan berdasarkan penelitian menurut klasifikasinya masing-masing.[1] Dalam praktik kehidupan jemaat mula-mula pun penggunaan bahasa lidah tampak secara eksplisit hanya di Yerusalem di saat peristiwa Pentakosta, dan di jemaat Korintus sebagaimana diindikasikan di dalam surat 1 Korintus 12-14. Walaupun demikian, kenyataan ini sama sekali tidak menghilangkan signifikansi karunia berbahasa lidah tersebut di dalam kehidupan bergereja dalam periode-periode berikutnya sebagaimana digambarkan oleh Cartledge.[2] Walaupun demikian, makna, hakikat, dan mengapa bahasa lidah muncul di dalam kehidupan jemaat tetap menjadi pergumulan jemaat saat itu dan juga gereja-gereja dewasa ini. Kecenderungan untuk menempatkan karunia berbahasa lidah melebihi karunia yang lain masih bisa dideteksi di dalam dialog Rasul Paulus dengan jemaat Korintus, khususnya di dalam pasal-pasal 12-14. Bahasa lidah ini pula yang telah ikut menyumbangkan munculnya konflik di tengah-tengah jemaat Korintus. Persoalan bahasa lidah di Korintus ini pula yang akan menjadi kajian khusus dari disertasi ini.

Dari sisi keberadaannya, berhimpunnya orang-orang percaya (*ekklesia*), dalam satu kesatuan jemaat di Korintus dapat dikatakan masih terhitung sangat muda,[3] yang boleh

[1] Mark J. Cartledge, *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*, Studies in Pentecostal and Charismatic Issues (Opsional Tapi Direkomendasikan) (Milton Keynes, UK: Paternoster Press, 2006), xix–xx.

[2] Cartledge, *Speaking in Tongues*, 51.

[3] Paulus tiba di Korintus sekitar tahun 50 Masehi dan bekerja di sana selama 1,5 tahun (Kis. 18:11). Ia meninggalkan jemaat sekitar tahun 51 atau 52 Masehi. Surat 1 Korintus ditulis dari Efesus pada tahun 55 Masehi untuk menanggapi masalah di jemaat Korintus, n.d.

dikatakan masih berada dalam proses transformasi dari keyakinan lama yang dianut dan dihidupinya ke dalam hidup beragama baru sebagai orang-orang percaya kepada Kristus. Dalam proses transformasi ini jemaat Korintus perlu merekonstruksikan kembali wujud kehidupan beragamanya, termasuk di dalamnya upaya menetapkan batas-batas sosial keagamaan mereka yang baru, batas-batas keagamaan yang ikut menjadi pembentuk identitas jemaat Korintus yang baru.

1.1. Transformasi dan Dinamika Sosial Jemaat Korintus

Sebagai komunitas baru yang harus bertransformasi dari latar belakang kehidupan beragama lama menuju ke kehidupan beragama yang baru sebagai orang-orang Kristen, jemaat Korintus harus mampu mengatasi berbagai macam tantangan besar dalam membangun identitas keagamaan mereka. Jawaban Rasul Paulus terhadap permasalahan di Korintus sebagaimana diungkapkan di dalam 1 Korintus 10:23 memberikan indikasi perkara-perkara apa yang ikut menjadi pergumulan dalam bertransformasi. Ungkapan Πάντα ἔξεστιν ἀλλ᾽ οὐ πάντα συμφέρει· πάντα ἔξεστιν ἀλλ᾽ οὐ πάντα οἰκοδομεῖ (Segala sesuatu diperbolehkan, ya, tetapi tidak semuanya berguna; segala sesuatu diperbolehkan, ya, tetapi tidak semuanya membangun). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa jemaat masih harus menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan selaku orang-orang percaya. Sangat besar kemungkinannya ini menyangkut praktik lama di dalam kehidupan beragama mereka masa lalu, yakni kehadiran dan keikutsertaan mereka di dalam upacara penyembahan dewa serta memakan daging persembahan, yang boleh dikatakan menjadi pengalaman sehari-hari mereka.

Sebagian anggota jemaat yang lebih berpendidikan (σοφοὶ; 1:26) atau yang disebut juga sebagai orang-orang berpengetahuan (πάντες γνῶσιν ἔχομεν; 1 Kor. 8:1) rupanya tidak menganggap bermasalah hadir dalam upacara persembahan kurban dan makan daging persembahan. Bisa jadi mereka mengalaskan tindakan mereka itu pada satu keyakinan bahwa "tidak ada berhala di dunia" dan "tidak ada ilah selain Allah yang Esa" (1 Kor. 8:4).[4] Namun sebaliknya mereka yang tidak berpengetahuan (οὐκ ἐν πᾶσιν ἡ γνῶσις; 1 Kor. 8:7) yang juga sering dikenal sebagai "yang lemah" (ἀσθενὴς; 1 Kor. 8:7) merasa harus meninggalkan secara menyeluruh praktik hidup keagamaan yang pernah mereka jalani, setelah bertobat menjadi

[4] Untuk kajian yang lebih mendalam mengenai hal ini lihat John Fotopoulus, *Food Offered to Idols in Roman Corinth* (Tubingan: J.C.B. Mohr, 2003), 220.

percaya kepada Yesus. Oleh karena pengetahuannya terbatas, maka mereka begitu mudah tersandung menyaksikan praktik hidup mereka yang berpengetahuan itu.[5] Terhadap kesimpang-siuran cara hidup beragama inilah yang memotivasi Rasul Paulus memberikan nasihat-nasihatnya yang operatif bagaikan memberikan batas-batas sosial keagamaan sebagai acuan hidup beriman. Indikator penting lainnya mengenai perlunya menetapkan batas-batas sosial keagamaan seperti ini juga dapat dilihat di dalam pernyataan Rasul Paulus di dalam pasal 11:17 yang berbunyi: "Dalam petunjuk-petunjuk berikut ini" (Τοῦτο δὲ παραγγέλλων). Ayat ini mengindikasikan bahwa jemaat Korintus membutuhkan bimbingan dalam menetapkan batas-batas sosial keagamaan guna menjalani hidup mereka sebagai komunitas beragama yang baru.

Setelah Rasul Paulus meninggalkan jemaat Korintus, praktis jemaat harus mengerjakan transformasi kehidupan berjemaat mereka sendiri dengan menetapkan aturan-aturan hidup berjemaat, sekaligus menetapkan batas-batas sosial keagamaan mereka yang baru. Keberadaan mereka sebagai jemaat-jemaat rumah tangga,[6] tentu ikut menentukan warna transformasi kehidupan mereka. Bukan tidak mustahil bahwa arah transformasi kehidupan beragama mereka bergerak ke arah yang berbeda dari gereja rumah tangga yang satu ke gereja rumah tangga yang lain, bahkan dari satu pribadi ke pribadi lainnya. Pergumulan mengenai karunia rohani sebagaimana diberitakan di dalam 1 Korintus 12-14, misalnya, jelas mendukung pernyataan ini. Di sini diberitakaan ada sekelompok anggota jemaat yang begitu mengagungkan karunia berbahasa lidah, ada yang mengagungkan karunia bernubuat dan seterusnya, yang pada akhirnya bermuara pada terjadinya perselisihan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Untuk itulah diperlukan adanya bimbingan atau pun arahan dari Rasul Paulus yang ketika itu telah berada di luar lingkungan jemaat Korintus.

Kondisi hidup berjemaat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, melahirkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat dari transformasi kehidupan beragama: bagaimana transformasi itu terjadi, jenis batasan sosial-keagamaan macam apa yang diperlukan, dan bagaimana hal tersebut secara fundamental berhubungan dengan konsep "pertobatan" atau "transformasi kehidupan beriman" itu sendiri. Menyadari bahwa transformasi kehidupan berbasis iman tidak hanya menyentuh ranah keyakinan pribadi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya, maka menjadi penting untuk memahami transformasi ini dalam kaitannya

[5] Bandingkan dengan Murphy O'Conor, *Freedom or the Ghetto Rev.Bib. 85*, 1978, 87–128.

[6] Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 83–85.

dengan dinamika konkret kehidupan sosial jemaat. Selaras dengan dasar pemikiran ini, perlu disadari bahwa surat pertama Korintus, khususnya berkenaan dengan daging yang dipersembahkan kepada berhala di dalam pasal 8-10 dan persoalan karunia rohani di dalam pasal 12-14, telah menjadi objek kajian yang luas dari para penafsir dengan pendekatan yang beragam, seperti misalnya pendekatan sosial retoris dari John Fotopoulos dalam bukunya *Food Offered to Idols in Roman Corinth: A Social-Rhetorical Reconsideration of 1 Corinthians 8:1–11*. Buku tersebut menganalisis isu makanan yang dipersembahkan kepada berhala dalam 1 Korintus 8–10 dengan pendekatan sosial-retoris, menggabungkan analisis retorika Paulus dengan konteks sosial masyarakat Korintus pada abad pertama. Pendekatan retorika pastoral dari Anthony Thiselton dalam bukunya *1 Corinthians: A Shorter Exegetical and Pastoral Commentary* dan analisis sosiologis terhadap komunitas Kristen awal dari Wayne Meeks dalam bukunya *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Kajian-kajian tersebut banyak menyoroti terjadinya ketegangan antara kelompok tertentu yang merasa memiliki pengetahuan dan mereka yang dianggap lebih lemah dalam komunitas Korintus, serta peran penting Paulus sebagai mediator dalam membentuk identitas dan etika berjemaat yang sedang bertumbuh. Disadari sepenuhnya bahwa ketegangan ini bukan semata-mata persoalan teologis semata, tetapi juga persoalan sosial-budaya.

Meskipun demikian sambil tetap mempertimbangkan peran pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada karunia bahasa lidah (*glossolalia*) bukan semata-mata sebagai pengalaman spiritual pribadi, melainkan sebagai elemen transformatif yang mendasari terbentuknya batas sosial-keagamaan bagi jemaat Korintus itu sendiri. Ini berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti *glossolalia* dalam kerangka ritualistik ataupun ekspresi karismatik personal. Penelitian ini lebih menganalisis konsep dasar bahasa lidah sebagai pembentuk identitas kolektif tertentu yang ikut menentukan struktur dan dinamika kehidupan sosial jemaat. Melalui kajian seperti ini diharapkan studi ini dapat mengisi celah studi literatur yang lebih mengedepankan sisi urgensi bahasa lidah sebagai strategi negosiasi sosial yang dipraktikkan oleh anggota jemaat Korintus. Untuk kepentingan ini konteks sosial-budaya masyarakat Korintus pada umumnya, dan jemaat Korintus khususnya, yang bersifat pluralistik, kompetitif, serta diwarnai oleh stratifikasi sosial yang tajam, akan sangat diperhatikan. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana *glossolalia* benar-benar dapat berfungsi sebagai unsur pembentukan identitas baru yang membedakan komunitas Kristen dari kelompok sosial lain di sekitarnya. Di sinilah letak

kebaharuan (*novelty*) penelitian ini, yakni dalam menganalisis *glossolalia* sebagai elemen pembentuk identitas baru akibat dari terjadinya transformasi iman, yang sekaligus dengan demikian ikut menciptakan terjadinya batasan sosial keagamaan yang diperlukan.

Sebagai batas sosial keagamaan, *glossolalia* (bahasa lidah) berperan tidak hanya sebagai pengalaman spiritual belaka, tetapi berperan sekaligus menjadi pembatas gerak sosial keagamaan, yang membedakan antara mereka yang berbahasa lidah dan mereka yang tidak. Dengan demikian, di satu pihak bahasa lidah menjadi sarana memperkokoh identitas mereka yang mengalaminya, namun serentak dengan itu berperan pula sebagai pembeda secara sosial keagamaan dengan mereka yang tidak mengalaminya. Secara sosial keagamaan, mereka yang berbahasa lidah dipandang sebagai orang-orang rohani yang telah menerima karunia roh dari Tuhan, dengan mereka yang tidak berbahasa lidah yang dianggap sebagai belum rohani karena belum menerima karunia roh dari Tuhan. Ini mengakibatkan munculnya eksklusivisme dan arogansi rohani di dalam jemaat.[7]

Ketika bahasa lidah dipraktikkan dalam ritual publik, ia bisa memperkokoh kedudukan sosial serta mempertegas partisipasi mereka dalam kehidupan berjemaat. Dalam konteks budaya yang lebih luas, praktik kehidupan religius ini mencerminkan cara suatu agama membentuk dan sekaligus memperkenalkan batasan sosial keagamaan tertentu di tengah-tengah nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.[8] Batas-batas keagamaan yang diberlakukan di tengah-tengah masyarakat, seperti *glossolalia* misalnya, tentu berdampak pada hubungan antarkelompok masyarakat, baik sebagai pemisah yang menciptakan segregasi sosial,[9] maupun sebagai kekuatan kohesif yang melahirkan rasa memiliki bagi komunitasnya. Manifestasi konkritnya akan menjadi penanda identitas bersama di tengah-tengah identitas keagamaan lainnya.

Dengan demikian, *glossolalia* mencerminkan dinamika ganda, yaitu sebagai alat pembeda sekaligus perekat sosial bagi jemaat Korintus. Adanya indikasi bahwa batas sosial-keagamaan ini lahir dari kelompok masyarakat lapisan atas, dengan tanpa atau pun kurang mempertimbangkan hadirnya suara-suara lapisan bawah, membuat kajian studi ini semakin menarik dan menantang. Pokok persoalan utamanya terletak pada pertanyaan bagaimana Rasul

[7] Debra-L Sequeira, "Gifts of Tongues and Healing: The Performance of Charismatic Renewal", *Text and Performance Quarterly*, 14 (2), 1994: 126–43. https://doi.org/10.1080/10462939409366077.

[8] William Charlton, "Religion, Society and Secular Values", *Philosophy*, Volume 91, Issue 3, July 2016: 321-43, https://doi.org/10.1017/S0031819116000152.

[9] Simsek, Müge, Frank van Tubergen, and Fenella Fleischmann, "Religion and Intergroup Boundaries: Positive and Negative Ties among Youth in Ethnically and Religiously Diverse School Classes in Western Europe", *Review of Religious Research*, 64 (1), 2022: 1-33. https://doi.org/10.1007/s13644-021-00473-y.

Paulus selaku gembala jemaat, harus merespons hadirnya interaksi sosial yang masih sangat mengedepankan pola relasi hormat dan malu dalam bingkai relasi *patron-client*. Dalam konteks inilah menarik untuk ditelusuri lebih jauh bagaimana Rasul Paulus harus bergulat secara sosio-teologis guna memberikan pijakan-pijakan pembangunan hidup berjemaat secara lebih inklusif dalam relasi kesetaraan tanpa harus membeda-bedakan latar belakang sosial yang ada.

1.2. Konteks Sosial dan Relasi Hidup Berjemaat

Dari sisi latar belakang sosial budayanya, jemaat Korintus ditandai oleh keberagaman yang signifikan, keberagaman yang mencerminkan status keberadaan kota Korintus sebagai pusat perdagangan yang memungkinkan terjadinya interaksi warga masyarakat dari berbagai etnis dan agama.[10] Berbagai macam lapisan sosial yang berbeda, mulai dari kelompok masyarakat yang dipandang elit hingga para pekerja harian serta buruh lepas dengan latar belakang sosial mereka masing-masing juga dengan nilai-nilai sosial budaya mereka, ikut mewarnai relasi jemaat, baik sebagai warga masyarakat pada umumnya mau pun juga selaku warga jemaat. Dalam konteks hidup menggereja jemaat yang masih muda, keberagaman latar belakang sosial budaya ini tentu saja bisa menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun kesatuan hidup berjemaat sebagai salah satu unsur penting identitas baru mereka sebagai pengikut Kristus.

Ketika relasi hidup berjemaat sangat diwarnai oleh adanya ketimpangan sosial antara lapisan atas dan lapisan bawah, maka visi hidup menjadi satu tubuh Kristus sebagaimana dikumandangkan di dalam 1 Korintus 12, tentu saja tidak dengan mudahnya tercapai. Sebagaimana dibahas oleh Craig S. Keener, ditegaskan bahwa ketimpangan sosial dan budaya populer dapat merusak pemahaman gereja tentang karunia roh, dengan cara menggeser fokus dari pelayanan bersama ke arah kekaguman terhadap individu tertentu atau status sosial tertentu.[11] Tampak sekilas bahwa sebagian warga jemaat dari lapisan atas cenderung menganggap bahasa lidah sebagai tanda dimilikinya kadar spiritualitas tinggi, yang secara tidak langsung mengukuhkan status sosial dan religius mereka.[12] Mau tidak mau, kenyataan ini melahirkan perasaan hadirnya warga jemaat dengan memiliki derajat kehidupan rohani yang

[10] Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 27–34.

[11] Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 106.

[12] Lihat diskusi mengenai hal ini pada David E. Garland, *1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, Baker Academic, 2003, 764ff; Mark Taylor, *The New American Commentary, 1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scriptur*, B&H Publishing Group, 2014, 422ff.

lebih tinggi dibanding pula hadirnya warga jemaat yang derajat kehidupan spiritualnya dirasa rendah. Lahirlah dikotomi antara "yang lebih Rohani" dan yang "kurang Rohani." Kondisi seperti ini pula rupanya yang telah mengakibatkan Rasul Paulus menyapa jemaat dengan beragam sapaan seperti: karena kamu masih manusia duniawi (ἔτι γὰρ σαρκικοί ἐστε; 1 Kor. 3:3), seperti bayi di dalam Kristus (ὡς νηπίοις ἐν Χριστῷ; 1 Kor. 3:1); masih dikuasai oleh perasaan iri hati (ζῆλος; 1 Kor. 3:3). Sebagaimana diungkapkan oleh Garland, ketika Paulus menyapa jemaat Korintus dengan sapaan "manusia duniawi" tekanan utamanya terletak pada perilaku kehidupan yang masih sangat dikuasai oleh hawa nafsu kemanusiaan, mengindikasikan keberadaan hidup yang belum diperbaharui. Dampaknya tampak dalam pemberlakuan nilai-nilai, sikap dan keputusan-keputusan hidup yang berpusat hanya pada diri sendiri.[13]

Menyoroti keberadaan jemaat Korintus, Brill menegaskan bahwa ketidakdewasaan tidak sama dengan kurangnya iman kepada Yesus Kristus, melainkan menunjukkan stagnasi dalam pertumbuhan rohani. Perspektif ini sejalan dengan konteks alkitabiah dari 1 Korintus, di mana Paulus berbicara kepada orang-orang Korintus sebagai "bayi di dalam Kristus," yang menekankan kebutuhan mereka akan kedewasaan Rohani.[14] Karena itu tidak mustahil manakala relasi kehidupan berjemaat juga senantiasa diwarnai oleh perasaan iri hati satu terhadap yang lain (ζῆλος), dan terutama antara lapisan bawah jemaat dengan lapisan atas. Paulus sangat mengkhawatirkan kondisi relasional jemaat seperti ini sebagaimana tercermin di dalam 2 Korintus 12:20.

Relasi kehidupan berjemaat yang sangat diwarnai oleh perilaku kehidupan sebagaimana tersebut di atas, sedikit banyak ikut bertanggung jawab bagi munculnya perselisihan di sekitar karunia-karunia roh sebagaimana direspons oleh Rasul Paulus di dalam pasal 12-14. Terhadap persoalan ini, Rasul Paulus sendiri mengakui pentingnya peranan karunia-karunia roh tersebut, namun tekanan utamanya bukan untuk saling dipertentangkan satu terhadap yang lain, serta bukan untuk diukur mana lebih mulia dan tidak, tetapi untuk pembangunan hidup berjemaat dalam perjuangan mewujudkan kesatuan hidup jemaat yang utuh dan kokoh. Untuk bisa merumuskan batasan keagamaan dalam rangka mewujudkan kesatuan yang demikian itu, situasi sosial budaya warga jemaat Korintus perlu untuk benar-benar dipahami dan dimengerti. Bagaimana oleh karena latar belakang sosial yang berbeda, masing-masing karunia dimaknai secara berbeda akan menjadi unsur penting dalam menganalisis pentingnya penetapan batas

[13] David E. Garland, *1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 110–18.
[14] J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 74.

sosial keagamaan mereka. Selaras dengan keragaman penduduknya, kota Korintus di abad pertama sangat diwarnai oleh berbagai praktik keagamaan yang juga beragam dengan simbol - simbol keagamaan masing-masing pula. Berbagai macam penyembahan kepada para dewa hadir sangat nyata di kota ini seperti misalnya: penyembahan kepada dewi Aphrodite, dewa penyembuh Asklepios, serta Demeter Kore dan Isis, yang masing-masing memiliki kuil dan pengikutnya masing-masing.[15] Perkataan Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12:2 (TB) yang mengatakan: "… bahwa pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu…" memberikan indikasi yang kuat akan hal ini. Status jemaat sebagai petobat baru tidak mustahil mengakibatkan warga jemaat berupaya untuk memisahkan diri dari pengaruh budaya lokal tersebut.

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus (1 Kor. 12-14), Paulus menekankan pentingnya kesatuan tubuh Kristus, dan mengingatkan bahwa setiap karunia roh, termasuk bahasa lidah, harus digunakan untuk membangun (οἰκοδομὴν) jemaat secara kolektif *(So with yourselves; since you are eager for spiritual gifts, strive to excel in them for building up the church).*[16] Namun kenyataannya, bahasa lidah di dalam jemaat Korintus diterima bukan sekadar karunia roh semata, melainkan telah menjadi semacam simbol status bagi kelompok tertentu yang kemudian menciptakan ketegangan sosial. Karunia ini menjadi penanda tingkatan rohani di mana kelompok tertentu dianggap lebih dekat dengan Allah dibandingkan mereka yang tidak memiliki karunia serupa. Sangat dimungkinkan bahwa kelompok elit jemaat berupaya mendominasi interpretasi karunia bahasa lidah, mengagungkannya sebagai bukti kedekatan khusus dengan Roh Kudus. Sebagaimana dicatat oleh Witherington, bahwa bahasa lidah (glossolalia) ditempatkan terakhir dalam daftar karunia untuk mengurangi penekanan berlebihan oleh jemaat Korintus, dan bahwa Paulus cenderung memberikan koreksi terhadap kecenderungan elitisme dalam penggunaannya.[17] Tampaknya, warga jemaat yang tidak memiliki karunia ini merasa tersisih dan dianggap kurang beriman, sehingga memicu perpecahan yang diakibatkan oleh kebingungan di antara warga jemaat.

[15] Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth*, 99–100.
[16] S. Keener, *1-2 Corinthians*, 112.
[17] Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 287–89.

1.3. Bahasa Lidah sebagai Pembatas Sosial-Keagamaan dalam Kehidupan Jemaat

Sebagai buah dari pertobatan, jemaat Korintus memiliki berbagai macam pengalaman rohani yang salah satu di antaranya adalah hadirnya beberapa karunia Roh. Rasul Paulus, misalnya, mengatakan διαιρέσεις δὲ χαρισμάτων εἰσίν (ada rupa-rupa karunia, 1 Kor. 12:4). Ini menunjukkan hadirnya berbagai macam karunia Roh yang tidak terwujud hanya dalam satu bentuk karunia saja. Dari surat 1 Korintus 12, tersirat beberapa karunia Roh yang berbeda-beda yakni: berkata-kata dengan hikmat (λόγος σοφίας, 1 Kor. 12:8); berkata-kata dengan pengetahuan (λόγος γνώσεως, 1 Kor. 12:8); iman (πίστις, 1 Kor. 12:9); menyembuhkan (ἰαμάτων, 1 Kor. 12:9); mukjizat (ἐνεργήματα δυνάμεων, 1 Kor. 12:10); bernubuat (προφητεία, 1 Kor. 12:10); membeda-bedakan bermacam-macam roh (διακρίσεις πνευμάτων, 1 Kor. 12:10); berbicara degan bahasa lidah (γένη γλωσσῶν, 1 Kor. 12:10); menafsirkan bahasa lidah (ἑρμηνεία γλωσσῶν, 1 Kor. 12:10). Berbagai macam karunia Roh ini jelas merupakan pengalaman rohani baru, yang tidak mereka alami ketika mereka masih disebut sebagai orang-orang yang "masih belum mengenal Allah" (ὅτε ἔθνη ἦτε, 1 Kor. 12:2).

Namun dari pemberitaan Rasul Paulus di dalam pasal 12-14 tampak bahwa pengalaman baru ini justru telah menimbulkan kebingungan mengenai bagaimana harus bersikap terhadap semua itu. Respons Paulus di dalam pasal 13-14 mengindikasikan bahwa di antara berbagai macam karunia tersebut, terdapat pihak-pihak tertentu yang mengutamakan karunia berbahasa lidah sebagai yang lebih utama melebihi yang lain. Bahkan ada indikasi kalau sebagian jemaat telah menggunakan karunia berbahasa lidah ini sebagai sarana untuk menyombongkan diri. Sementara itu ada pula yang justru menempatkan karunia menyembuhkan dan bernubuat sebagai yang lebih utama.

Mereka yang berbicara dalam bahasa lidah, khususnya, sering dianggap lebih dekat kepada Allah, sementara mereka yang tidak memiliki karunia ini mengalami stigma atau dianggap kurang beriman. Fenomena ini menciptakan batas-batas sosial yang membedakan kelompok "rohani" dan "non-rohani," sehingga mengganggu kesatuan jemaat. Sebagaimana ditegaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:19, "ἐν ἐκκλησίᾳ θέλω πέντε λόγους διὰ τοῦ νοός μου λαλεῖν" yang berarti "di dalam jemaat aku lebih suka berkata-kata lima kata dengan akal budi", mengindikasikan adanya sekelompok orang yang memang telah menempatkan karunia berbahasa lidah lebih utama dibanding yang lain. Respons ini sekaligus menunjukkan bahwa Paulus sendiri lebih mengutamakan pemahaman bersama dibandingkan pengalaman spiritual

yang hanya dinikmati oleh beberapa individu. Oleh Rasul Paulus perilaku rohani seperti ini dipandang tidak membangun jemaat, dan karenanya kurang bermanfaat. Manakala hal seperti ini dibiarkan berjalan sebagaimana adanya, bisa dipastikan keutuhan jemaat akan terancam, sebab jemaat akan terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok rohani yang tidak saling membangun tetapi justru saling bermusuhan satu dengan yang lain.

Sebagai pengalaman rohani yang baru, tidak berlebihan kiranya menduga bahwa bahasa lidah muncul sebagai buah pertobatan atau transformasi diri warga jemaat. Kalau demikian adanya, tidak salah pula manakala bahasa lidah juga dimaknai sebagai salah satu indi kator terjadinya pertobatan seseorang. Persoalan utamanya ialah bagaimana indikator transformasi diri ini harus diberdayakan di dalam jemaat tidak untuk saling merendahkan satu dengan yang lain, tetapi saling membangun.

1.4. Konflik Internal dan Tantangan Teologisnya

Pergumulan mengenai bahasa lidah ini telah menimbulkan tantangan teologis tertentu. Pertanyaan mendasarnya ialah apa sebenarnya hakikat dari karunia ini serta bagaimana karunia rohani ini seharusnya dipraktikkan di dalam jemaat? Respons Paulus terhadap persoalan ini sedikit banyak memberikan rambu-rambu pemaknaan bagaimana seharusnya jemaat memahami dan memberdayakan karunia tersebut. Suara tegas yang lahir dari Paulus selaku rasul ialah bahwa setiap karunia Roh diberikan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membangun kesatuan tubuh Kristus.

Berdasarkan paparan di atas, disertasi ini akan memusatkan perhatian utama pada upaya menggali makna karunia berbahasa lidah, apa kena-mengenanya dengan transformasi diri jemaat, serta mungkinkah karunia ini dimaksudkan menjadi salah satu batas sosial keagamaan jemaat? Tercakup di dalam studi ini ialah upaya mendalami dampak sosial yang ditimbulkan dari praktik menggunakan bahasa lidah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

a. Bagaimana makna dan dampak sosial-keagamaan dari pertobatan sebagai proses transformasi iman yang membentuk identitas dan batas sosial keagamaan dalam kehidupan berjemaat di Korintus?
b. Mungkinkah bahasa lidah menjadi salah satu manifestasi pertobatan, serta bagaimana karunia tersebut berperan menjadi batas sosial keagamaan bagi jemaat Korintus?
c. Bagaimana respons Rasul Paulus terhadap praktik bahasa lidah, dan premis-premis sosio-teologis apa yang melandasi arahannya bagi jemaat?
d. Bagaimana idealisasi teologis mengenai "hidup menggereja" dapat dirumuskan untuk mendukung kesatuan dan transformasi jemaat yang harmonis.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisis makna sosial keagamaan tentang “pertobatan” beserta proses rekonstruktif yang menyertainya.
b. Menganalisis makna karunia berbahasa lidah serta peran dan fungsinnya sebagai batas-sosial keagamaan bagi jemaat Korintus.
c. Menggali premis-premis teologis Paulus sebagai respons atas karunia berbahasa lidah.
d. Menarik refleksi kritis mengenai idealisasi teologis hidup berjemaat.

4. Landasan Teori dan Literatur Utamanya

Dalam konteks jemaat awal, khususnya dalam surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus, konsep bahasa lidah atau *glossolalia* (*γλωσσολαλία*) dipahami sebagai karunia Roh Kudus yang memiliki peran khusus dalam membangun iman individu, sekaligus berfungsi sebagai ekspresi hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Bahasa lidah merupakan manifestasi spiritual yang menunjukkan transformasi batin seseorang, dan dalam konteks jemaat Korintus, karunia ini dianggap sangat penting karena menjadi indikator kedekatan dengan Tuhan serta bukti penerimaan Roh Kudus (1 Kor. 12-14). Walau pun demikian, tampak jelas bahwa jemaat Korintus, khususnya, belum atau tidak memiliki kesepahaman yang sama mengenainya. Praktik pemberlakuannya oleh sebagian anggota jemaat justru menimbulkan perselisihan yang bertentangan dengan tujuan pembangunan jemaat. Paulus sendiri tidak serta merta melarang namun juga tidak merekomendasikan pemberlakuannya di tengah-tengah jemaat. Alasan untuk itu sedikit banyak tercermin di dalam respons Paulus yang mengatakan bahwa dirinya lebih menyukai berbicara

dengan kata-kata yang dapat dipahami (*ἐν ἐκκλησίᾳ θέλω πέντε λόγους διὰ τοῦ νοός μου λαλεῖν*) untuk membangun jemaat ketimbang bahasa lidah yang tidak dipahami oleh anggota lainnya (1 Kor. 14: 19). Paulus lebih mementingkan hadirnya pemahaman kolektif guna melahirkann kohesi sosial jemaat. Berkenaan dengan hal ini, maka terdapat tiga teori dasar yang akan melandasi studi ini:

a. *Teori Transformasi Diri.* Transformasi diri melalui pertobatan yang ditandai dengan karunia Roh seperti karunia berbahasa lidah, melibatkan perubahan internal mendalam yang dipengaruhi oleh perjumpaan dengan Tuhan dan pekerjaan Roh Kudus. Transformasi ini mempengaruhi individu baik secara sosial maupun spiritual, berpotensi mengarah pada dinamika sosial yang tidak selalu harmonis. Pengalaman gembira berbicara dalam bahasa roh, meskipun merupakan karunia Roh yang signifikan, dapat menciptakan rasa eksklusivitas di antara orang percaya, yang secara tidak sengaja dapat membentuk penghalang terhadap orang lain. Gordon D. Fee dalam karyanya berjudul "Paul, the Spirit, and the People of God" mengatakan Roh Kudus juga bertanggung jawab menjaga keberagaman yang sehat dan diperlukan di dalam gereja. Inilah pokok utama dari argumen dalam 1 Korintus 12, yaitu bahwa Roh Kudus secara khusus bertanggung jawab atas manifestasi kehadiran-Nya di tengah jemaat, terutama melalui berbagai karunia yang diberikan kepada setiap orang untuk kepentingan bersama.[18]

   Selain Fee, beberapa ahli lain juga membahas transformasi spiritual dalam konteks jemaat Korintus. Craig S. Keener, dalam bukunya *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking*, mengeksplorasi bagaimana pemikiran yang diperbarui oleh Roh Kudus berkontribusi pada transformasi moral dan spiritual individu, sesuai dengan ajaran Paulus.[19] Ben Witherington III, melalui karyanya *A Week in the Life of Corinth*, memberikan gambaran tentang kehidupan di Korintus pada masa Paulus, menyoroti bagaimana dinamika sosial dan budaya mempengaruhi komunitas Kristen awal.[20] Bruce J. Malina, sebagai seorang ahli dalam antropologi sosial, menawarkan analisis tentang bagaimana identitas sosial dan dinamika kelompok mempengaruhi perilaku dan transformasi komunitas Kristen awal.[21]

[18] Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 70.

[19] Craig S. Keener, *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014), 38–40.

[20] Ben Witherington III, *A Week in the Life of Corinth* (Illinois, USA: InterVarsity Press, 2012), 13–17.

[21] Bruce J. Malina, *The New Testament World Insights from Cultural Anthropology* (Westminster/John Knox Press Louisville, Kentucky, 1993), 73.

b. *Teori Kohesi Sosial dan Dinamika Kelompok.* Dalam konteks Sosio-Religius, kohesi sosial merujuk pada kemampuan kelompok atau komunitas untuk mempertahankan solidaritas dan harmoni. Meskipun merupakan sebuah ekspresi keagamaan, bahasa lidah di jemaat Korintus ternyata telah menimbulkan pemisahan dan hierarki sosial dalam komunitas. Untuk itu, teori dinamika kelompok sosial digunakan untuk memahami bagaimana bahasa lidah dapat menjadi sumber konflik sosial ketika tidak diimbangi dengan pemahaman kolektif. Penjelasan mengenai kohesi sosial dalam konteks jemaat Kristen awal dapat ditemukan dalam karya Ben Witherington III, *"Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians"*.[22] Untuk memantau relevansinya maka karya ini juga akan dipertemukan dengan penelitian yang jauh lebih kemudian yakni karya yang dihimpun dalam *Library of New Testament Studies* dengan Jason B. Maston dan Benjamin E. Reynolds selaku editornya dalam Kumpulan karya berjudul *Anthropology and New Testament Theology* (London: T & T Clark, 2018).[23]

c. *Teori Karunia Rohani dan Perannya dalam Komunitas.* Karunia-karunia Roh (*charismata*) dalam teologi Paulus merupakan manifestasi anugerah Tuhan untuk memperkuat iman, baik secara individu maupun bersama dalam sebuah komunitas. Di sini akan didiskusikan mengenai bagaimana seharusnya semua karunia Roh yang ada berdaya guna untuk membangun jemaat, dan bukan sebaliknya menjadi pembeda status spiritual. Sumber teoretis utama untuk memahami konsep ini berasal dari karya Anthony C. Thiselton dalam *"The First Epistle to the Corinthians"*, yang secara mendalam membahas pemikiran Paulus mengenai karunia-karunia Roh. Dua buku lain yang dapat digunakan sebagai pertimbangan interaktif masing-masing bersumber pada karya D.A. Carson, *Showing the Spirit: a theological exposition of 1 Corinthians 12-14* (Grand Rapids: Baker Book House, 2000) dan Thomas R. Schreiner, *What They Are & Why They Matter* (Nashville: B&H Publishing Group, 2018)

Beberapa sumber utama tersebut akan memberikan sumbangan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya bahasa lidah sebagai salah satu karunia Roh yang memungkinkan terjadinya dinamika sosial spiritual di tengah-tengah jemaat Korintus. Penelitian disertasi ini berusaha menyumbangkan pemikiran tertentu yang dirasa belum menjadi

[22] Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 115–23.

[23] Jason B. Maston, *Anthropology and New Testament Theology* (London: T & T Clark, 2018), 33–47; 112–28.

pergumulan serius khususnya bagaimana bahasa lidah menandai terjadinya transformasi spiritual sekaligus berfungsi sebagai pembatas sosial keagamaan yang diperlukan bagi jemaat Korintus dalam mewujudkan kesatuan hidupnya di hadapan Kristus. Dengan menggunakan pendekatan Sosio-Teologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara jemaat Korintus seharusnya menyelesaikan perselisihan internal yang terjadi, guna mewujudkan kehidupan berjemaat yang harmonis selaku "tubuh Kristus".

5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma dasar mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk dan mengubah lingkungannya. Paradigma ini mengasumsikan bahwa setiap individu anggota masyarakat selalu berinteraksi secara timbal balik dengan budaya dan nilai-nilai yang melingkupi kehidupannya, menghasilkan pola perilaku dan perubahan-perubahan tertentu baik pada diri individu itu sendiri mau pun juga pada tatanan sosial yang lebih luas.[24] Dengan demikian manusia sebagai anggota masyarakat berada dalam relasi timbal balik antara dirinya dan masyarakat sosialnya.

Bertolak dari paradigma tersebut, implementasi pendekatan penelitian ini tidak diwujudkan dalam langkah-langkah metodologis yang bersifat linear dan mekanis (misalnya tahapan 1, 2, 3, dan seterusnya), melainkan diwujudkan melalui analisis yang bersifat reflektif-kritis terhadap latar belakang sosial seluruh pihak yang terlibat dalam permasalahan jemaat. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana latar belakang sosial tersebut ikut melahirkan persoalan-persoalan jemaat, bagaimana persoalan itu diproduksi dan direproduksi dalam interaksi sosial, serta sejauh mana hasil analisis tersebut memiliki daya guna dalam memahami dan merespons persoalan jemaat secara konstruktif. Oleh karena alasan inilah maka dalam bagian-bagian tertentu penelitian ini terutama pada pembahasan mengenai konteks sosial jemaat akan dikaji secara khusus latar belakang sosial berbagai pihak yang berkontribusi dalam terbentuknya konflik dan dinamika kehidupan jemaat.

Untuk kerangka analisis tersebut, diperlukan juga pelengkap teori sosial yang secara khusus didasarkan pada gagasan Peter Berger[25] mengenai konstruksi realitas sosial dan Leon

[24] Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979), 48–50.

[25] Peter Berger, *The Social Construction of Reality* (New York, USA: Penguin Books, 1987).

Festinger mengenai disonansi kognitif.[26] Dari Berger dan Festinger dipegangi asumsi dasar bahwa setiap individu tidak pernah dapat dilepaskan dari realitas sosialnya, karena identitas, keyakinan, dan praktik keberagamaannya terbentuk melalui proses dialektis internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Dalam konteks ini, teori disonansi kognitif dari Festinger menjadi sangat penting, terutama ketika terdeteksi adanya ketegangan psikologis dan sosial yang dialami individu akibat proses pertobatan, maupun dalam upaya rekonstruksi iman pasca-pertobatan. Ketegangan semacam ini tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial-keagamaan yang lebih luas di dalam jemaat. Berdasarkan prinsip pendekatan ini, maka setiap bagian teks yang menjadi subyek studi akan dianalisis secara simultan dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Karena persoalan sosial tidak pernah terlepas dari persoalan budaya, maka untuk mempertajam analisis sosialnya, diperlukan pula bantuan dari teori budaya sebagaimana dipaparkan oleh Cifford Geertz dan Robert Darnton (2017), khususnya dalam karyanya *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Pendekatan budaya ini memungkinkan penelitian untuk membaca praktik-praktik keagamaan termasuk bahasa lidah sebagai sistem makna yang hidup, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu. Sebagai pelengkap dan pembanding dalam konteks kekristenan, digunakan pula pemikiran Charles H. Kraft dalam *Christianity in Culture*, yang menekankan bahwa ekspresi iman Kristen selalu berinkarnasi dalam kebudayaan konkret dan tidak pernah hadir dalam ruang hampa sosial.

Berdasarkan pijakan metodologis tersebut, kajian mengenai bahasa lidah dalam 1 Korintus 12-14 akan dilakukan dengan menempatkannya secara sadar di dalam interaksi dan dinamika sosial-budaya jemaat Korintus, yakni konteks konkret di mana praktik bahasa lidah itu dijalani dan dimaknai. Oleh karena itu, langkah awal penelitian ini adalah menyelidiki dinamika sosial masyarakat tempat terjadinya transformasi kehidupan beriman jemaat Korintus. Pada tahap ini akan dikaji secara khusus makna sosial pertobatan dalam dunia Greco-Romawi, yang berfungsi sebagai kunci hermeneutik untuk memahami proses pertobatan serta perubahan identitas sosial-keagamaan warga jemaat Korintus.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis pergumulan mengenai karunia-karunia Roh (1 Korintus 12-14) dalam konteks masyarakat Greco-Romawi tersebut, dengan perhatian khusus pada makna karunia berbahasa lidah serta peran dan fungsinya sebagai batas sosial-keagamaan

[26] L. Festinger, *When Prophecy Fails* (New York: Harper and Row, 1956).

dalam kehidupan jemaat. Dengan pendekatan ini, bahasa lidah tidak diperlakukan semata-mata sebagai fenomena spiritual individual, melainkan sebagai praktik religius yang berkelindan erat dengan dinamika sosial, konflik internal jemaat, serta proses pembentukan identitas dan solidaritas komunitas Kristen awal.

6. Signifikansi Penelitian

Sejauh ini, studi tentang bahasa lidah masih banyak didominasi oleh studi yang cenderung bersifat teologis tekstual. Studi yang memperhitungkan interaksi pokok persoalan dengan dunia sosial budayanya, masih terhitung sangat terbatas. Sementara itu disertasi mengenai bahasa lidah juga masih sangat terbatas. Salah satu di antaranya ialah disertasi berjudul *The Social Function of Glossolalia in Early Christian Communities* adalah karya R.J. Hedlun. Disertasi ini berfokus pada fungsi sosial dari fenomena *glossolalia* (berbicara dalam bahasa roh) dalam komunitas Kristen awal, dengan perhatian khusus pada narasi tentang murid-murid di Efesus dalam Kisah Para Rasul 18:24-19:7. Hedlun mengkaji bagaimana praktik ini berperan dalam pembentukan identitas komunitas, bagaimana ia dipahami dalam konteks sosial-budaya waktu itu, serta implikasinya terhadap perkembangan awal gereja Kristen.

Studi yang akan dilakukan dalam disertasi ini lebih memusatkan perhatian pada penyelidikan mengenai bahasa lidah yang tidak semata-mata teologis saja, tetapi terutama akan lebih mengedepankan pendekatan sosial yang sangat memperhatikan interaksi bahasa lidah dengan dunia sosial-budayanya, dengan harapan menemukan sesuatu yang baru yang sulit ditemukan melalui penyelidikan yang bersifat teologis semata. Karena itu titik berangkat studi ini juga sedikit berbeda dengan titik pijak studi pada umumnya, di mana teks Alkitab yang menjadi pusat penelitian tidak ditempatkan semata-mata sebagai wahyu ilahi yang tak tersentuh oleh aspek-aspek sosial-budaya, tetapi akan ditempatkan juga sebagai sebuah "produk sosial" karena ditulis oleh penulis yang adalah juga anggota masyarakat, yang dibentuk tetapi juga ikut membentuk lingkungan sosialnya. Semua produk tulisan dengan bahasa yang digunakan serta pola pikir penulisan selaku anggota masyarakat akan ikut menentukan formasi berita yang hendak disampaikan. Mengungkap berita yang hendak disampaikan oleh panulis kitab juga berarti menafsirkan dunia sosial di mana penulis menjadi anggota kemasyarakatannya. Hasil penelitian yang berparadigma seperti inilah diyakini akan memiliki signifikansinya sendiri.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini disusun untuk memberikan alur argumentasi yang jelas, terstruktur, dan konsisten sehingga setiap bab saling terkait dalam mendukung fokus penelitian mengenai bahasa lidah sebagai indikator transformasi diri dan pembatas sosial-keagamaan jemaat Korintus. Pembagian bab dirancang secara progresif, dimulai dari pemaparan masalah dan konteks penelitian, dilanjutkan dengan telaah kritis terhadap penelitian terdahulu, kemudian memasuki analisis historis, sosial, dan teologis yang menjadi fondasi bagi kajian teks Alkitab, hingga akhirnya merumuskan kesimpulan teologis dan rekomendasi akademik serta praktis. Pola ini memungkinkan pembaca mengikuti logika penelitian secara utuh dari latar belakang dan kerangka teoretis, menuju analisis mendalam, hingga kontribusi final penelitian bagi studi teologi biblika dan kajian interdisipliner.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulisan disertasi ini akan diatur dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab I berfungsi sebagai landasan awal penelitian dengan menguraikan konteks munculnya persoalan *glossolalia* dalam jemaat Korintus serta latar belakang sosial-keagamaan yang menjadikannya pusat konflik. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi, signifikansi akademik, dan kerangka sistematika penulisan. Melalui bab ini ditetapkan dasar konseptual dan ruang lingkup penelitian, serta diperkenalkan urgensi analisis sosio-teologis terhadap karunia berbahasa lidah sebagai indikator transformasi diri dan pembatas sosial-keagamaan di tengah dinamika hidup jemaat Korintus.

Bab II: Kajian Kritis Terhadap Studi-studi Glossolalia Terdahulu dan Relevansinya bagi Penelitian Ini. Bab II menyajikan telaah kritis terhadap beragam pendekatan akademik mengenai glossolalia, mulai dari historis-kritis, sosio-kultural, fenomenologis, linguistik, hingga teologis-biblis. Bab ini menilai kontribusi dan keterbatasan masing-masing penelitian terdahulu dalam memahami bahasa lidah, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang belum tersentuh, terutama berkaitan dengan relasi *glossolalia* dan pembentukan batas sosial-keagamaan jemaat. Melalui evaluasi ini, bab II menetapkan posisi penelitian dalam peta kajian akademik dan memperlihatkan kebutuhan untuk membaca *glossolalia* dalam kerangka sosio-teologis yang lebih komprehensif.

Bab III: Latar Belakang Keberadaan Jemaat Korintus Dan Kerasulan Paulus. Bab III menggambarkan secara historis dan sosial kehidupan kota Korintus sebagai masyarakat plural,

kompetitif, dan sangat berstrata yang membentuk dinamika internal jemaat Kristen awal. Selain itu dibahas pula latar belakang kehidupan Paulus—baik pengalaman transformasinya, karakter kerasulannya, maupun dunia sosial yang mempengaruhi misi dan teologinya—sebagai konteks yang melatari munculnya konflik karunia rohani. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial, religius, dan relasi patron-klien yang mempengaruhi pembentukan identitas dan interaksi sosial jemaat Korintus.

Bab IV: Makna Sosial-Pertobatan Dalam Dunia Greco Romawi. Bab IV menganalisis pertobatan sebagai fenomena sosial yang tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga menata ulang identitas, relasi sosial, dan struktur nilai dalam masyarakat Greco-Romawi. Bab ini menunjukkan bagaimana perpindahan iman membawa konsekuensi sosial, seperti konflik keluarga, rekonstruksi jaringan sosial, dan pergumulan identitas yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai baru dalam jemaat Korintus. Dengan demikian, bab ini menjadi fondasi bagi pemahaman transformasi diri jemaat sebagai konteks yang melatarbelakangi praktik karunia-karunia Roh.

Bab V: Kajian Teks Berkenaan Dengan Karunia Berbahasa Lidah; 1 Korintus 12-14. Bab V menyajikan analisis eksegetis dan sosio-teologis terhadap 1 Korintus 12–14 untuk memahami secara mendalam dinamika karunia berbahasa lidah dalam jemaat Korintus. Bab ini menelaah persoalan utama yang muncul dari pemahaman keliru mengenai hierarki karunia, eksploitasi *glossolalia* sebagai simbol status rohani, serta gambaran bagaimana praktik tersebut menciptakan batas sosial keagamaan dalam komunitas. Respons teologis Paulus dianalisis untuk menunjukkan bagaimana ia menata ulang fungsi karunia Roh demi edifikasi jemaat, keteraturan liturgi, dan kesatuan tubuh Kristus.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran-saran. Bab VI merangkum seluruh temuan penelitian dengan menegaskan bahwa *glossolalia* dalam jemaat Korintus merupakan fenomena yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosial, dan karena itu harus dipahami dalam kerangka transformasi diri serta pembentukan batas sosial-keagamaan komunitas. Kesimpulan dalam bab ini merangkum analisis dari bab-bab sebelumnya dengan menyoroti kontribusi teologis Paulus dalam menata karunia Roh untuk edifikasi jemaat dan menjaga kesatuan tubuh Kristus. Selain itu, bab ini juga memaparkan saran-saran akademik yang diarahkan untuk memperluas kajian teologi biblika melalui pendekatan interdisipliner, serta memberikan rekomendasi praktis bagi gereja modern agar dapat memahami dan mempraktikkan karunia Roh secara sehat, inklusif, dan relevan. Bab ini berfungsi sebagai penutup yang menghubungkan seluruh temuan penelitian, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa fenomena glossolalia di jemaat Korintus bukan hanya persoalan teologis mengenai karunia rohani, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, proses transformasi identitas, serta pembentukan batas sosial-keagamaan di tengah masyarakat Greco-Romawi yang pluralistik. Bab I memperlihatkan bahwa glossolalia hadir dalam konteks transformasi iman jemaat yang baru bertobat dan sedang membangun identitas religiusnya, termasuk dalam menetapkan batas-batas sosial keagamaan yang membedakan mereka dari praktik keagamaan masa lampau. Bab II menelusuri berbagai penelitian terdahulu dan menunjukkan adanya celah akademik mengenai bagaimana glossolalia berfungsi sebagai indikator transformasi diri sekaligus pembentuk batas sosial-keagamaan. Bab III memaparkan dinamika sosial kota Korintus serta stratifikasi sosial jemaat yang memengaruhi munculnya konflik internal, termasuk superioritas rohani kelompok tertentu terkait karunia bahasa lidah.

Selanjutnya, Bab IV menegaskan bahwa pertobatan dalam dunia Greco-Romawi bukan hanya perubahan kepercayaan, tetapi juga rekonstruksi identitas sosial, moral, dan religius yang berdampak langsung pada pembentukan relasi baru dalam komunitas. Dalam konteks inilah glossolalia dipahami sebagai ekspresi transformatif yang memiliki pengaruh sosial dalam jemaat. Bab V melalui kajian tekstual terhadap 1 Korintus 12–14 menunjukkan bahwa praktik berbahasa lidah memiliki dimensi sosial-liturgis yang menuntut keteraturan, interpretasi, serta orientasi pada pembangunan tubuh Kristus. Di bagian ini tampak jelas bahwa Rasul Paulus berupaya menata penggunaan karunia tersebut agar tidak menjadi instrumen eksklusivitas atau hierarki spiritual, tetapi tetap berada dalam kerangka edifikasi dan kesatuan jemaat.

Melalui rangkaian analisis tersebut, terlihat bahwa Paulus tidak menolak manifestasi karunia Roh, termasuk glossolalia, namun menegaskan bahwa semua karunia harus digunakan untuk pembaruan komunitas, memperkuat kohesi sosial, dan menegakkan kesetaraan dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, Bab VI diarahkan untuk menyajikan pokok-pokok kesimpulan yang lahir dari penelitian ini sebagai refleksi akhir atas analisis sosio-teologis mengenai peranan bahasa lidah di jemaat Korintus. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran teologis dan praktis yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam memahami, menilai,

dan mengimplementasikan karunia-karunia Roh secara seimbang baik secara teologis maupun sosial sehingga tetap menghasilkan pembangunan, kesatuan, serta transformasi komunitas beriman.

1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian penelitian dari Bab I hingga Bab V, dan dengan berpedoman pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I, maka dapat disimpulkan bahwa karunia berbahasa lidah (glossolalia) di jemaat Korintus bukanlah sekadar fenomena spiritual individual yang bersifat emosional, melainkan suatu realitas sosial-teologis yang memiliki pengaruh mendalam terhadap proses transformasi iman dan pembentukan identitas komunal jemaat. Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan erat antara dimensi rohani dan sosial, di mana pengalaman akan Roh Kudus turut berperan dalam meneguhkan batas-batas keagamaan baru di tengah masyarakat pluralistik.

a. Makna dan Dampak Sosial-Keagamaan dari Pertobatan; Menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah, penelitian ini menegaskan bahwa pertobatan di jemaat Korintus merupakan proses transformasi iman yang berdampak sosial, bukan semata-mata perubahan moral individu. Pertobatan menjadi pengalaman iman yang mengubah orientasi hidup, cara berpikir, dan relasi sosial jemaat dari pola lama yang bercorak duniawi menuju kehidupan baru dalam Kristus. Proses ini menandai pembentukan identitas baru yang berakar pada karya Roh Kudus dan terwujud dalam kehidupan berjemaat yang berupaya membangun kesatuan, solidaritas, serta batas-batas sosial-keagamaan yang selaras dengan iman Kristiani. Dengan demikian, pertobatan menjadi pintu masuk bagi lahirnya komunitas iman yang menampilkan transformasi spiritual sekaligus sosial di tengah dunia Greko-Romawi yang kompleks.
b. Bahasa Lidah sebagai Manifestasi Pertobatan dan Batas Sosial-Keagamaan; Menjawab pertanyaan kedua, penelitian ini menemukan bahwa karunia bahasa lidah merupakan salah satu manifestasi nyata dari transformasi iman jemaat Korintus. Bahasa lidah berfungsi ganda: pertama, sebagai tanda rohani dari karya Roh Kudus yang memperbarui hidup seseorang; dan kedua, sebagai simbol sosial yang menegaskan batas identitas baru komunitas Kristen mula-mula di tengah pluralitas religius kota Korintus. Namun, fungsi ganda ini juga melahirkan paradoks: ketika glossolalia dimaknai secara berlebihan

sebagai ukuran kedewasaan rohani, karunia tersebut justru menimbulkan eksklusivisme spiritual dan ketegangan sosial di antara warga jemaat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dapat bertransformasi menjadi penanda sosial yang membentuk struktur dan hierarki baru dalam kehidupan berjemaat.

c. Respons Paulus dan Premis Sosio-Teologisnya; Menjawab pertanyaan ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa Rasul Paulus merespons persoalan karunia bahasa lidah dengan pendekatan sosio-teologis yang integratif. Melalui surat 1 Korintus 12–14, Paulus menegaskan bahwa semua karunia berasal dari Roh yang sama dan diberikan untuk membangun tubuh Kristus (oikodomē tēs ekklēsias), bukan untuk menonjolkan status spiritual pribadi. Ia mengoreksi kecenderungan eksklusivisme rohani jemaat dengan menempatkan kasih (agapē) sebagai dasar teologis bagi seluruh manifestasi karunia. Bagi Paulus, tanda kehadiran Roh bukan terletak pada intensitas ekstase rohani, melainkan pada buah kasih dan tertib komunitas yang mencerminkan damai sejahtera Allah. Premis sosio-teologis ini menunjukkan bahwa kehidupan berjemaat harus dipandu oleh kasih, keteraturan, dan kesetaraan dalam pelayanan.

d. Idealisasi Teologis Hidup Menggereja; Menjawab pertanyaan keempat, idealisasi teologis "hidup menggereja" menurut Paulus terletak pada kesatuan tubuh Kristus yang inklusif dan partisipatif. Setiap anggota jemaat, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun karunia yang dimiliki, memiliki peran yang sama penting dalam pelayanan. Paulus merumuskan teologi kesetaraan karunia dengan menggunakan metafora tubuh: tidak ada satu anggota pun yang dapat hidup terpisah dari yang lain. Dengan demikian, hidup menggereja ideal adalah kehidupan yang memadukan dimensi spiritualitas dan tanggung jawab sosial, di mana karunia-karunia Roh diarahkan untuk membangun kesatuan, kedewasaan, serta pelayanan kasih yang nyata bagi sesama.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menghasilkan jenjang kesimpulan analitis sebagai berikut: Secara teologis, karunia bahasa lidah adalah bagian dari karya Roh Kudus yang menandai transformasi iman individu dalam tubuh Kristus.

a. Secara sosiologis, fenomena ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas kelompok dan batas sosial keagamaan di tengah masyarakat multikultural Korintus.

b. Secara eklesiologis, penyalahgunaan karunia ini mengancam kesatuan gereja, sehingga diperlukan penataan ulang pemahaman dan praktik karunia Roh dalam terang kasih Kristus.
c. Secara hermeneutis, pendekatan sosio-teologis terhadap teks 1 Korintus 12-14 membuka pemahaman baru bahwa iman Kristen selalu lahir dalam dialektika antara spiritualitas dan realitas sosial.
d. Secara praktis, penelitian ini mengajak gereja masa kini untuk memaknai karunia Roh bukan sebagai sarana kebanggaan rohani, melainkan sebagai panggilan untuk membangun kesatuan, melayani sesama, dan menghadirkan keadilan sosial sebagai buah dari pertobatan sejati.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa glossolalia di jemaat Korintus bukanlah sekadar ekspresi religius, melainkan refleksi konkret dari perjuangan komunitas iman dalam membangun identitas baru di bawah karya Roh Kudus. Melalui respons Paulus, tampak bahwa kehadiran Roh tidak dimaksudkan untuk menciptakan hirarki spiritual, melainkan untuk memperkuat solidaritas, kesetaraan, dan kasih sebagai tanda kehidupan gereja yang sejati. Dalam terang ini, teologi karunia Roh Paulus tetap relevan bagi gereja masa kini sebagai panggilan untuk hidup dalam kasih yang membangun, melayani dengan rendah hati, serta menjadi saksi transformasi iman di tengah dunia yang terus berubah.

2. Temuan Teologis

Sebagai Penelitian ini menempatkan glosolalia bukan hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi sebagai realitas sosio-teologis yang membentuk identitas, batas sosial, dan dinamika relasional jemaat Korintus. Dengan menganalisis 1 Korintus 12–14 secara sosio-teologis, beberapa temuan teologis utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

2.1. Transformasi Diri sebagai Fondasi Identitas Sosial-Keagamaan Jemaat Korintus

Pertobatan dalam konteks Greco-Romawi bukan hanya peralihan iman, tetapi perubahan identitas sosial, jaringan relasi, dan batas interaksi. Paulus memandang karunia-karunia Roh termasuk bahasa lidah sebagai: tanda transformasi batin, indikator identitas baru, tetapi sekaligus sebagai realitas sosial yang membentuk pola relasi jemaat. Transformasi iman bersifat relasional,

bukan individualistik. Ia tidak berhenti pada pengalaman spiritual, tetapi menghasilkan cara baru memaknai diri, sesama, dan komunitas.

Di sinilah relevan konsep teologi dialektis-fungsional: Transformasi iman selalu terjadi dalam dialektika "ya dan tidak" antara nilai-nilai baru dalam Kristus dan konteks sosial-budaya lama. Hasil dialektika inilah yang menghasilkan pola hidup yang fungsional bagi komunitas.

2.2. Bahasa Lidah: Tanda Transformasi, Bukan Dasar Superioritas Rohani

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa lidah: merupakan salah satu manifestasi transformasi spiritual, mencerminkan pengalaman Roh yang autentik, tetapi bukan indikator kedewasaan rohani tertinggi. Paulus menolak dua ekstrem:

a. mengultuskan glossolalia;
b. menolaknya sama sekali;
c. kedewasaan menurut Paulus tidak diukur oleh pengalaman ekstatis, tetapi oleh: kasih, pemahaman, kontribusi bagi *oikodomē* pembangunan tubuh Kristus.

Kecenderungan jemaat Korintus yang memutlakkan glossolalia menunjukkan gagalnya pengelolaan dialektika-fungsional: mereka terpikat pada gejala spektakuler tetapi gagal menjadikannya sarana membangun komunitas.

2.3. Glossolalia sebagai Batas Sosial-Keagamaan yang Terbentuk Secara Tidak Sadar

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa lidah berfungsi sebagai pembatas sosial-keagamaan, bukan karena Paulus bermaksud demikian, tetapi karena: kompetisi status dalam masyarakat Korintus, pola patron-klien, struktur sosial yang hierarkis, kecenderungan mengagungkan karunia spektakuler. Glossolalia akhirnya menjadi:

a. Penanda identitas internal: siapa yang dianggap "rohani".
b. Pembeda sosial: jemaat terbagi menurut pengalaman spiritual.
c. Legitimasi simbolik bagi kelompok elit jemaat.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa karunia Roh dapat berubah menjadi instrumen eksklusivitas jika tidak dipagari oleh kasih dan kesadaran komunitas.

2.4. Koreksi Teologis Paulus: Karunia Roh sebagai Instrumen Kesetaraan

Melalui 1 Korintus 12–14, Paulus membangun bangunan teologi kesetaraan: semua karunia berasal dari Roh yang sama, semua karunia memiliki tujuan yang sama: oikodomē, tidak ada karunia yang menjadi dasar hierarki spiritual. Paulus mendasarkan paradigma ini pada premis fundamental: “Satu tubuh, banyak anggota.” Keberagaman anggota mungkin “hierarkis” secara fungsional tangan dan kaki memiliki fungsi berbeda tetapi bukan hierarki nilai, bukan bertingkat tinggi-rendah. Inilah teologi dialektis-fungsional Paulus: Perbedaan karunia diterima sebagai realitas (dialektis), tetapi diarahkan agar berfungsi membangun kesalingan dan kesatuan (fungsional).

2.5. Glossolalia: Praktik Spiritualitas yang Terbuka tetapi Terarah

Paulus memberikan tempat bagi glossolalia: sebagai bahasa doa, sebagai sarana memperdalam relasi pribadi dengan Allah, sebagai bagian dari dinamika spiritual jemaat. Namun dalam konteks komunal, glossolalia harus tunduk pada: kasih, ketertiban, pemahaman, dan kontribusi bagi edifikasi. Dengan demikian, temuan teologisnya ialah: “Bahasa lidah sah sebagai karunia Roh, tetapi tidak pernah menjadi pusat kehidupan berjemaat.”

2.6. Idealitas Hidup Menggereja: Kesatuan, Kesalingan, dan Kesetaraan

Seluruh respons Paulus menghasilkan sebuah konstruksi teologis mengenai gereja sebagai: komunitas setara, tubuh yang saling bergantung, tempat setiap karunia berfungsi demi kebaikan bersama. Glossolalia, bila ditempatkan dalam kerangka kasih dan kesetaraan, tidak menjadi tembok pembatas, melainkan: jembatan transformasi yang membawa jemaat pada kesatuan dalam Kristus.

2.7. Relevansi Teologi Dialektis-Fungsional Bagi Gereja Masa Kini

Temuan teologis ini memberi inspirasi bagi gereja modern supaya: terus melakukan olah teologi dialektis, bersikap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teknologi, tetapi tetap menjaga paradigma biblis yang bertanggung jawab, serta memastikan karunia-karunia Roh berfungsi membangun kesejahteraan umat. Dengan kata lain: Teologi harus mampu berdialog

dengan konteks zaman (dialektis), namun tetap menghadirkan perilaku yang membangun kehidupan bersama (fungsional).

Penelitian ini menegaskan bahwa: Bahasa lidah adalah manifestasi transformasi spiritual yang dapat memperkaya kehidupan beriman, tetapi ketika diperlakukan sebagai simbol superioritas rohani, ia berubah menjadi pembatas sosial-keagamaan yang merusak kohesi jemaat. Paulus menempatkan glossolalia bukan sebagai puncak hierarki spiritual, tetapi dalam bingkai kasih, kesalingan, dan pembangunan tubuh Kristus. Karunia Roh menjadi sejati hanya jika melahirkan kesatuan bukan perpecahan.

3. Saran-saran

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dalam disertasi ini, terlihat bahwa kajian mengenai glossolalia sebagai indikator transformasi diri dan sebagai pembatas sosial-keagamaan dalam jemaat Korintus membuka ruang yang sangat luas bagi pengembangan studi-studi lanjutan. Penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek teologis dari teks 1 Korintus 12–14, tetapi juga memperlihatkan bahwa fenomena karunia Roh, khususnya bahasa lidah, memiliki keterkaitan mendalam dengan dinamika sosial, psikologis, historis, serta identitas komunitas.

Dalam perkembangan akademik masa kini, teologi biblika semakin menuntut pendekatan yang integratif, lintas disiplin, dan peka terhadap konteks sosial. Oleh sebab itu, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperluas diskursus teologis sekaligus memperkaya pemahaman gereja mengenai fungsi karunia-karunia Roh dalam kehidupan nyata. Pengembangan penelitian lanjutan diperlukan agar kontribusi kajian glossolalia tidak berhenti pada tataran eksegesis saja, tetapi dapat terus berdialog dengan ilmu sosial, psikologi keagamaan, kajian linguistik, maupun teologi kontemporer yang berfokus pada komunitas gerejawi.

Dengan latar belakang tersebut, beberapa saran akademik berikut disusun untuk memberikan arah bagi penelitian mendatang yang ingin memperluas jangkauan, memperdalam analisis, dan mengembangkan kontribusi teologis yang lebih relevan dalam memahami glossolalia dan dinamika transformasi diri dalam komunitas Kristen.

DUTA WACANA

3.1. Pendalaman Eksegesis Intertekstual dalam Surat-Surat Paulus

Penelitian berikutnya dapat:

a. Membandingkan fenomena glossolalia di 1 Korintus 12–14 dengan teks-teks lain tentang Roh Kudus dalam surat Paulus (mis. Rm. 8; Gal. 3–6).
b. Menggali kemungkinan pengaruh tradisi Yahudi dan Greko–Romawi terhadap konstruksi Paulus mengenai karunia Roh.
c. Mengembangkan studi intertekstual antara 1 Korintus 12–14 dan Kisah Para Rasul 2, namun bukan hanya pada level fenomena rohaniah, tetapi pada fungsi sosial masing-masing komunitas.

Manfaat akademik: membantu menempatkan glossolalia dalam panorama teologi Roh Paulus yang lebih luas, bukan sebagai fenomena lokal Korintus semata.

3.2. Penguatan Kajian Sosio-Historis Mengenai Identitas dan Stratifikasi Sosial Jemaat Korintus

Melanjutkan temuan disertasi bahwa glossolalia menciptakan batas sosial-keagamaan, penelitian berikutnya dapat:

a. Memperdalam rekonstruksi arkeologis dan historis tentang rumah-rumah ibadah (house churches) di Korintus.
b. Mengkaji stratifikasi sosial (patron–client, honor–shame) dengan menggunakan data epigrafis terbaru.
c. Meneliti bagaimana struktur sosial rumah tangga Romawi mempengaruhi pola ibadah, konflik, dan penilaian terhadap karunia Roh.

Manfaat akademik: memperkaya analisis sosio-teologis sehingga teologi Paulus tidak berdiri sebagai “abstraksi”, melainkan respons terhadap realitas sosial konkret.

3.3. Pengembangan Kajian Psikologi Keagamaan dan Dinamika Transformasi Diri

Karena disertasi telah memanfaatkan teori Festinger (*cognitive dissonance*), penelitian lanjutan dapat memperluas pendekatan psikologis dengan:

a. Menganalisis proses transformasi identitas petobat baru menggunakan teori identitas sosial (Social Identity Theory).
b. Mengkaji hubungan antara pengalaman ekstatis (seperti glossolalia) dengan pembentukan komitmen kelompok.
c. Menggunakan pendekatan psikologi emosi untuk memahami fungsi glossolalia dalam meredakan tekanan sosial petobat dalam dunia Greko–Romawi.

Manfaat akademik: membuka ruang dialog antara teologi dan psikologi keagamaan modern.

3.4. Studi Perbandingan dengan Komunitas Karismatik Modern

Untuk melihat relevansi kontemporer, penelitian lanjutan dapat:

a. Membandingkan dinamika glossolalia di Korintus dengan praktik bahasa lidah dalam gerakan Pentakosta dan Karismatik abad ke-20–21.
b. Mengkaji apakah glossolalia masih berfungsi sebagai pembentuk identitas atau justru memperkuat hierarki spiritual tertentu.
c. Melakukan penelitian etnografi gereja-gereja karismatik di Indonesia untuk melihat pararelisme dan perbedaannya.

Manfaat akademik: memperluas dialog antara teologi biblika dan fenomena gerejawi masa kini.

3.5. Pengembangan Teologi Karunia Roh dalam Perspektif Inklusivitas Sosial

Penelitian berikutnya dapat memformulasikan:

a. Model teologi karunia Roh yang menekankan kesetaraan dan anti-elitisme.
b. Konstruksi teologi "karunia sebagai pelayanan sosial" yang memperhatikan suara kelompok marginal (kelas bawah, perempuan, buruh).
c. Teologi tubuh Kristus yang memprioritaskan edifikasi komunal, bukan pengalaman ekstatis individual.

Manfaat akademik: menghasilkan formulasi teologis yang relevan bagi gereja modern yang plural, berlapis sosial, dan rentan konflik.

3.6. Kajian Linguistik Terhadap Struktur dan Fungsi Glossolalia

Disertasi menyinggung aspek linguistik secara terbatas. Studi ke depan dapat:

a. Menggunakan metode linguistik modern untuk menganalisis pola fonologis glossolalia.
b. Mengkaji apakah glossolalia dalam konteks kuno bersifat xenoglossy (bahasa asing) atau *ecstatic utterance.*
c. Membandingkan data glossolalia modern dengan temuan antropologi religius tentang bahasa sakral.

Manfaat akademik: memberikan kontribusi terhadap pemahaman glossolalia sebagai fenomena bahasa religius.

3.7. Kajian Hermeneutik Kontekstual untuk Gereja Indonesia

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan:

a. Model hermeneutik yang menafsirkan 1 Korintus 12–14 dalam konteks budaya Indonesia: budaya komunal, sistem *patron–client*, konflik status rohani, dan fenomena karismatik lokal.
b. Kerangka teologi yang membantu gereja Indonesia memahami karunia Roh secara lebih sehat, egaliter, dan membangun.

Manfaat akademik: menjadikan penelitian ini lebih aplikatif dan relevan secara pastoral.

Saran-saran ini bertujuan: memperluas analisis teologis, menghubungkan kajian biblika dengan ilmu sosial humaniora, memperdalam pemahaman sosio-historis, serta mengembangkan relevansi fenomena glossolalia bagi gereja masa kini. Dengan demikian, kontribusi disertasi ini dapat berkembang bukan hanya dalam lingkup teologi biblika, tetapi juga dalam kajian interdisipliner yang lebih luas dan kaya.

4. Penutup: Implikasi Teologis dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena glossolalia dalam jemaat Korintus tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman spiritual individual atau ekspresi ekstatis yang bersifat personal, tetapi merupakan realitas sosial-keagamaan yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh dinamika komunitas Kristen mula-mula. Dalam konteks masyarakat Greko–Romawi yang

DUTA WACANA

plural, hierarkis, dan sarat dengan relasi patron-klien, bahasa lidah berfungsi sebagai indikator transformasi diri yang menandai pengalaman baru dalam Roh, sekaligus sebagai batas sosial-keagamaan yang memengaruhi struktur identitas jemaat. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa setiap karunia Roh, termasuk glossolalia, harus ditempatkan dalam kerangka teologi Paulus mengenai kesatuan tubuh Kristus dan edifikasi komunal.

Implikasi teologis utama dari penelitian ini adalah bahwa karunia bahasa lidah tidak boleh diperlakukan sebagai simbol status rohani atau instrumen pengukuhan superioritas spiritual. Paulus menunjukkan bahwa karunia ini harus diorientasikan kembali ke arah oikodomē (pembangunan jemaat), keteraturan liturgis, dan kasih sebagai norma tertinggi kehidupan berjemaat. Dengan demikian, pemaknaan glossolalia tidak hanya berkaitan dengan pewahyuan ilahi, tetapi juga dengan rekonstruksi etika relasional dalam komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi rohani sejati sebagaimana diidealkan Paulus selalu berjalin erat dengan transformasi social yakni perombakan cara berelasi, penghancuran hirarki yang tidak sehat, serta pembentukan komunitas yang hidup dalam kesetaraan dan solidaritas.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosio-teologis menawarkan ruang analisis yang lebih luas dan mendalam untuk memahami teks-teks Alkitab sebagai dokumen teologis yang hidup dalam konteks sosial yang nyata. Integrasi antara eksegesis biblis, teori transformasi diri, sosiologi agama, dan antropologi budaya terbukti memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap persoalan glossolalia. Pendekatan ini membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengembangkan penelitian teologi biblika yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial, relasi kekuasaan, dan pembentukan identitas dalam komunitas iman.

Sejalan dengan itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karunia Roh dan konstruksi identitas sosial dalam komunitas multikultural, baik pada masa Paulus maupun dalam gereja-gereja kontemporer. Kajian komparatif antara praktik glossolalia dalam jemaat mula-mula dan gerakan Pentakosta/Karismatik modern dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengalaman ekstatis dipahami, dinegosiasikan, dan dinormakan dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, studi linguistik mengenai struktur dan fungsi bahasa roh, penelitian etnografi liturgi, serta analisis interdisipliner tentang dinamika kekuasaan rohani dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi karunia Roh dalam ranah akademik maupun praksis pastoral.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa glossolalia tidak dapat dilepaskan dari proses negosiasi identitas yang berlangsung dalam komunitas yang sedang membentuk dirinya sebagai "umat Allah yang baru." Jemaat Korintus hidup dalam dunia religius yang sangat kompetitif, di mana pengalaman ekstatis sering dipandang sebagai wujud kedewasaan spiritual. Dalam konteks demikian, glossolalia menjadi arena perebutan legitimasi rohani. Melalui telaah sosio-teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa Paulus secara strategis menggeser fokus jemaat dari pengalaman ekstatis menuju kualitas relasi, sehingga identitas Kristen tidak ditentukan oleh karunia spektakuler, tetapi oleh partisipasi dalam kasih dan kesatuan tubuh Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan lapisan pemahaman baru terhadap teologi identitas dalam surat 1 Korintus.

Lebih jauh lagi, penelitian ini mengungkap bahwa Paulus menggunakan pendekatan retoris yang tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga sosial-rekonstruktif. Paulus tidak sekadar mengajar, tetapi juga membentuk ulang etos komunitas. Ia memanfaatkan metafora tubuh Kristus untuk meruntuhkan hierarki dan mempromosikan struktur relasional yang setara. Melalui analisis ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita mengenai gaya kepemimpinan Paulin sebuah kepemimpinan yang mampu menjembatani spiritualitas dan struktur sosial. Temuan ini memiliki relevansi besar bagi gereja-gereja masa kini yang berjuang menata hubungan antaranggota jemaat di tengah tantangan fragmentasi spiritual dan polarisasi sosial.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa glossolalia bukan hanya sebuah karunia, tetapi juga sebuah "bahasa identitas" yang mengandung simbol, kekuasaan, dan nilai. Dalam masyarakat Romawi yang sangat menekankan status sosial, kemampuan berbahasa lidah dengan cepat dijadikan sebagai bentuk "modal simbolik" yang mengangkat posisi seseorang dalam komunitas. Penelitian ini, melalui integrasi teori sosial, menunjukkan bahwa Paulus menyadari bahaya kapitalisasi spiritual ini. Karena itu ia menegaskan perlunya interpretasi, kedisiplinan liturgis, dan perhatian terhadap pemahaman bersama agar glossolalia tidak berubah menjadi instrumen eksklusi. Analisis ini memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas Kristen mula-mula.

Dalam dimensi pastoral, penelitian ini mengajukan pemikiran penting bahwa transformasi rohani tidak pernah bersifat instan; ia membutuhkan pembinaan, pendampingan, dan struktur komunitas yang sehat. Surat Paulus kepada Korintus menjadi contoh bagaimana pemimpin gereja harus mengintervensi praktik spiritual tertentu yang membawa risiko

degenerasi komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa teologi Paulus bukan hanya respons terhadap persoalan doktrinal, tetapi juga strategi rehabilitasi sosial yang bertujuan membentuk jemaat yang dewasa secara emosional, sosial, dan rohani. Kontribusi ini memperluas pemahaman kita tentang teologi pembinaan jemaat dalam konteks Pergumulan gereja masa kini.

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa glossolalia harus dipahami dalam dialektika yang erat antara pengalaman spiritual dan dinamika sosial, antara ekspresi iman dan pembentukan identitas, serta antara karunia individu dan kehidupan komunal, di mana Roh Kudus berkarya bukan semata melalui manifestasi karismatik, melainkan terutama melalui pembentukan relasi yang setara, praksis kasih, dan pembangunan komunitas yang mencerminkan karakter Kristus; sekaligus penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosio-teologis yang digunakan bukan hanya sebuah metode akademik, tetapi juga lensa hermeneutis yang memadai untuk membaca teks-teks Alkitab dengan sensitivitas terhadap kompleksitas realitas manusia, menghindarkan pembacaan yang terlalu spiritualistik maupun terlalu sosiologis, serta menempatkan teologi pada persimpangan penting antara teks, konteks, pengalaman, dan relasi sosial, sehingga pendekatan ini memiliki potensi besar menjadi model bagi penelitian teologi biblika yang berorientasi pada integrasi antara iman dan realitas hidup jemaat, serta memandu gereja menuju kesatuan, kedewasaan iman, dan transformasi hidup yang nyata di tengah dunia.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

"Jerusalem Temple." Dalam *The Baker Illustrated Bible Dictionary*. Baker Books, 2013.

Ackland, Randal H. *Toward a Pentecostal Theology of Glossolalia*. Dissertation for Doctor of Philosophy. Bangor University, 2020.

Anna C., Miller. *Corinthian Democracy: Democratic Discourse in 1 Corinthians*. Pickwick Publications, 2015.

Anthony C., Thiselton. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Greek Testament Commentary. William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

Ascough, Richard S., Philip A Harland, dan John S. Kloppenborg. *Associations in the Greco-Roman World: A Sourcebook*. Baylor University Press, 2012.

Barrett, C.K. *A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Harper & Row, 1968.

Bartchy, S. Scott. *First-Century Slavery and the Interpretation of 1 Corinthians 7:21*. Society of Biblical Literature Dissertation Series 11. Scholars Press, 1973.

Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 1st English edition. The University of Chicago Press, 1958.

Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press, 1992.

Ben, III, Witherington. *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans, 2011.

Berger, Peter. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books, 1987.

Blue, Bradley B. "The House Church at Corinth and the Lord's Supper: Famine, Food Supply, and the Present Distress." *Criswell Theological Review* 5, no. 2 (1991).

Boaheng, Isaac. "Spiritual Gifts and Individualistic Spirituality: Some Exegetical Observations on 1 Corinthians 12–14." *VEDA Publications* Vol. 2, No. 4 (2020): 1–14. https://doi.org/ ResearchGate Link.

Brant, Pitre, Barber Michael P., and Kincaid John A. *Paul, a New Covenant Jew: Rethinking Pauline Theology*. Eerdmans, 2019.

Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.

Broneer, O. "The Apostle Paul and the Isthmian Games." *Biblical Archaeologist* 25, no. 1, 1962.

Burkert, Walter. *Greek Religion*. Blackwell Publishing, 1985.

DUTA WACANA

Cartledge, Mark J. *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*. Studies in Pentecostal and Charismatic Issues. Paternoster Press, 2006.

Charles Draper, Archie England, Chad Brand. *Tongue.* Holman Bible Publishers, 2003.

Charles H., Talbert. *Reading Corinthians: A Literary and Theological Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Crossroad, 1987.

Charlton, William. "Religion, Society and Secular Values." *Cambridge University Press (untuk The Royal Institute of Philosophy)* 91 (n.d.): 1 Juli 2016. https://doi.org/10.1017/S0031819116000152.

Cheung, Alex T. *Idol Food in Corinth-Jewish Background and Pauline Legacy*. Sheffield Academic Press Ltd Mansion House 19 Kingfield Road Sheffield, 1999.

Chow, John K. *Patronage and Power: A Study of Social Networks in Corinth*. JSOT Press, 1992.

Chrysostom, Dio. *Dio Chrysostom, Volume II*. Vol. 2. Harvard University Press, 1939.

Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. The Pillar New Testament Commentary. William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.

Collins, Raymond F. *First Corinthians*. Sacra Pagina Series 7. Liturgical Press, 1999.

Craig S., Keener. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. 2nd Edition. IVP Academic, 2014.

D.A., Carson. *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12–14*. Baker Book House, 1987.

Daniel G. Reid, Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin. *Dictionary of Paul and His Letters.* InterVarsity Press, 1993.

Darby, Nock, Arthur. *Conversion: The Old and the New in Religion from Alexander the Great to Augustine of Hippo*. Reprint edition of 1933 original (Oxford University Press). Brown Classics in Judaica. University Press of America, 1988.

David B., Capes, Reeves Rodney R., and Richards E. Randolph. *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters, and Theology*. IVP Academic, 2017.

David, Lyon. *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times*. Polity Press, 2000.

David W., Cloud. *The Pentecostal-Charismatic Movements*. Way of Life Literature, 2011.

D.E., Aune. "Religions, Greco-Roman." In *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.

Detienne, Marcel. "Culinary Practices and the Spirit of Sacrifice." In *The Cuisine of Sacrifice Among the Greeks*, edited by Jean-Pierre Vernant. University of Chicago Press, 1979.

Diambil sebagai Sampel Karena Studi Ini Memang Terpusat Pada Surat 1 Korintus yang Bergumul dengan Berbagai Macam Persoalan Baik Sosial Mau Pun Religious. n.d.

Donald, Angel. *Roman Corinth: An Alternative Model for the Classical City*. The University of Chicago Press, 1990.

Dunn, James D.G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Holy Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. Westminster Press, 1970.

_____. *Baptism in the Holy Spirit*. SCM Press, 1970.

_____. *Beginning from Jerusalem*. Christianity in the Making 2. William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.

_____. *The Acts of the Apostles*. Eerdmans edition, Originally published 1996 by Epworth Press. William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

_____. *The Theology of Paul the Apostle*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

_____. "The Incident at Antioch." *Journal for the Study of the New Testament* 18, 1983. https://doi.org/10.1177/0142064X8300501801.

_____. "The Relationship Between Paul and Jerusalem." *New Testament Studies* 28, no. 4, 1982: 3–57. https://doi.org/10.1017/S0028688500008827.

_____. "Who Did Paul Think He Was?: A Study of Jewish-Christian Identity." *New Testament Studies* 45, no. 2 (1999). https://doi.org/10.1017/S0028688598001749.

E. Garland, David. *1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

E. Garland, David, and Cf Mark Taylor. *Lihat Diskusi Mengenai Hal Ini pada 1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament & The New American Commentary, 1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic & Nashville: Publishing group, 2003.

E.P., Sanders. *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion*. SCM Press, 1977.

Edward, Adams, and Horrell David G. *Christianity at Corinth: The Quest for the Pauline Church*. Westminster John Knox Press, 2004.

Edwin D., Freed. *The Apostle Paul and His Letters*. Sheffield Academic Press, 1997.

Engels, Donald. *Roman Corinth: An Alternative Model for the Classical City*. University of Chicago Press, 1990.

DUTA WACANA

Eugene, Webb. *Worldview and Mind: Religious Thought and Psychological Development*. University of Missouri Press, 2009.

F.F., Bruce. *The Apostle of the Free Spirit*. The Paternoster Press, 1977.

Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.

_____. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996.

Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press, 1957.

Fotopoulos, John. *Untuk Kajian Yang Lebih Mendalam Mengenai Hal Ini Lihat Food Offered to Idols in Roman Corinth*. Tubingan: J.C.B. Mohr, 2003.

Furnish, Victor P. "What Can Archaeology Tell Us?" *Biblical Archaeology Review* 14, no. 3 (1988).

G.E., Ladd. *A Theology of the New Testament*. Lutterworth Press, 1975.

G.N., Stanton. *Paul: Crisis in Galatia: A Study in Early Christian Theology*. Cambridge University Press, 2004.

Gallagher, Edmon L. *Translation of the Seventy: History, Reception, and Contemporary Use of the Septuagint*. Abilene Christian University Press, 2021.

Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Baker Academic, 2003.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Gene M., Garry. *Urban Religion in Roman Corinth*. Harvard University Press, 2005.

George Arthur, Buttrick. *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Abingdon Press, 1962.

Gerald F., Hawthorne. "'Holy Spirit.'" In *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.

Glancy, Jennifer A. *Slavery in Early Christianity*. Fortress Press, 2006.

Gordon D., Fee. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament (NICNT). William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

H. Kraft, Charles. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979.

Harrison, Jane Ellen. *Prolegomena to the Study of Greek Religion*. 2nd edition. Cambridge University Press, 1908.

Hasel, Gerhard F. *Speaking in Tongues*. Adventist Theological Society Publications, Berrien Springs, Michigan, USA, 1991.

Hawthorne, Gerald F., and Ralph P. Martin,. "Gentiles." In *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.

Hawthorne, Gerald F, Martin, Ralph P.; Reid, Daniel G. *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.

Henderson, Jeffrey. *Plutarch: Moralia VIII*. Loeb Classical Library 424. Harvard University Press, 1969.

Henry I., Lederle. *Theology with Spirit: The Future of the Pentecostal & Charismatic Movements in the Twenty-First Century*. Word & Spirit Press, 2010.

Hiu, Elim. *Regulations Concerning Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 14:26-40 - Relevance Beyond the Corinthian Church*. Bloomsbury Publishing Plc, 2010.

Holmberg, Bengt. *Sociology of the New Testament*. Fortress Press, 1990.

Horsley, Richard A. *1 Corinthians*. Abingdon New Testament Commentaries. Abingdon Press, 1998.

Howard, Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Updated and Expanded Edition. Abingdon Press, 2011.

Hunt, A.S, Edgar, C.C. *Select Papyri, Vol. 2: Non-Literary Papyri. Public Documents*. Loeb Classical Library. Harvard University Press, 1954.

Hurd, John C. *The Origin of 1 Corinthians*. SPCK, 1965.

Isenberg, M. "The Sale of Sacrificial Meat." *Classical Philology* 70, no. 4 (1975). https://doi.org/10.1086/366205.

J. Christian, Beker. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. T&T Clark, 1980.

J. Paul, Sampley. *Paul in the Greco-Roman World*. Vol. 1. Trinity Press International, 2003.

J.W. Wenham. *The Elements of New Testament Greek*. Cambridge University Press, 1967.

Jager, E. De. "A Critical Evaluation of the Nature of the Gift of Tongues: A Patristic Perspective." *NWU Institutional Repository*, 2023. https://repository.nwu.ac.za/bitstream/handle/10394/42266/De%20Jager%20E.pdf?sequence=1.

Jenkins, Richard. *Social Identity*. 4th ed. Routledge, 2014.

John G., Gager. *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity*. Prentice-Hall, 1975.

BUTA WACANA

John K., Chow. *Patronage and Power: A Study of Social Networks in Corinth*. Sheffield Academic Press, 1992.

John, McRay. *Archaeology and the New Testament*. Baker Book House, 1991.

Joseph A, Fitzmyer. *First Corinthians*. Vol. 32. The Anchor Yale Bible. Yale University Press, 2008.

Joseph R., Dodson, and Briones David E. *Paul and the Giants of Philosophy: Reading the Apostle in Greco-Roman Context*. InterVarsity Press Academic, 2019.

Judge, Edwin A. "The Early Christians as a Scholastic Community." *Journal of Religious History*, Early Christians as a Scholastic Community, vol. 1, no. 1 (1979).

Kar Yong Lim. *Metaphors and Social Identity Formation in Paul's Letters to the Corinthians*. Pickwick Publications, 2017.

Keener. *1-2 Corinthians*. n.d.

Keener, Craig S. *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014.

Kenyataan Ini Bisa Digali Lebih Jauh dengan Memperhatikan Pernyataan Rasul Paulus di Dalam 1 Korintus 9:19-22. n.d.

Kim, Seyoon. *The Origin of Paul's Gospel*. 2nd edition, Revised and Enlarged. Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament: Reihe 2 4. J.C.B. Mohr (Paul Siebeck), 1984.

Kurt, Aland, Black Matthew, Martini Carlo M., Metzger Bruce M., and Wikgren Allen. *The Greek New Testament*. 4th ed. United Bible Societies, 1993.

L. Ann, Jervis. *Galatians*. Understanding the Bible Commentary Series. Baker Books, 2011.

L. Festinger. *When Prophecy Fails*. New York: Harper and Row, 1956.

Larry W., Hurtado. *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion*. Eerdmans, 2000.

Leatherman, Scandrett, and Craig. *Science and the Spirit: A Pentecostal Engagement with the Sciences*. Can Social Scientists Dance?: Participating in Science, Spirit, and Social Reconstruction as an Anthropologist and Afro-Pentecostal. Indiana University Press, 2010.

Longman III, Tremper. *The Baker Illustrated Bible Dictionary*. Baker Books (divisi dari Baker Publishing Group), 2013.

MacMullen, Ramsay. *Paganism in the Roman Empire*. Yale University Press, 1981.

Malina, Bruce J. *The New Testament World Insights from Cultural Anthropology*. Westminster/John Knox Press Louisville, Kentucky, 1993.

Mary's Song. "Mary's Song." In *Dictionary of Jesus and the Gospels*. InterVarsity Press, 1992.

Maston, Jason B. *Anthropology and New Testament Theology*. London: T & T Clark, 2018.

Matthew V., Novenson, and Matlock R. Barry. *The Oxford Handbook of Pauline Studies*. Oxford University Press, 2022.

May, George. "The Lord's Supper: Ritual or Relationship? Making a Meal of It in Corinth, Part 2: Meals at Corinth." *Reformed Theological Review* 61, no. 1 (2002).

McGowan, Andrew B. *Ascetic Eucharists: Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*. Oxford Early Christian Studies. Clarendon Press / Oxford University Press, 1999.

Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Second Edition. Yale University Press, 2003.

_____. *The Moral World of the First Christians*. The Westminster Press, 1970.

Meggitt, Justin J. "The Social Status of Erastus (Rom. 16:23)." *Novum Testamentum* 38, no. 3 (1996). https://doi.org/10.1163/1568536962613379.

Menzies, Robert P. *Speaking in Tongues: Jesus and the Apostolic Church as Models for the Church Today*. CPT Press, n.d.

Moffatt, James. *The First Epistle of Paul to the Corinthians*. Hodder and Stoughton, 1938.

Morris, Leon. *The First Epistle of Paul to the Corinthians*. Tyndale New Testament Commentary Series. InterVarsity Press / Eerdmans, 1983.

Motley, Michael T. "A Linguistic Analysis of Glossolalia: Evidence of Unique Psycholinguistic Processing." *Taylor & Francis* 30, no. 1 (1982): 18–27. https://doi.org/10.1080/01463378209369424.

Mueller, Dieter Christian. "Glossolalia and the Right Hemisphere of the Brain." University of British Columbia, Agustus (dipublikasikan 1990 1989. https://open.library.ubc.ca/media/download/pdf/831/1.0098495/1.

Murphy-O'Connor, Jerome. *St. Paul's Corinth: Texts and Archaeology*. Good News Studies 6. Michael Glazier, Inc., 1983.

N.T., Wright. *Galatians*. Commentaries for Christian Formation. Eerdmans, 2021.

Neil, Cole. *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. Leadership Network Innovation Series. Jossey-Bass, 2010.

Nicholas, Taylor. *Paul, Antioch and Jerusalem: A Study in Relationships and Authority in Earliest Christianity*. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 66. Sheffield Academic Press, 1992.

DUTA WACANA

Nock, Darby Arthur. *Conversion: The Old and the New in Religion from Alexander the Great to Augustine of Hippo*. Reprint edition of 1933 original. Brown Classics in Judaica. University Press of America, 1988.

"Not So Idle Thoughts About Eidolothyton." *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1983).

O'Conor, Murphy. *Bandingkan Dengan Freedom or the Ghetto Rev.Bib. 85*. 1978.

Oscar, Broneer. "Corinth: Center of St. Paul's Missionary Work in Greece." *The Biblical Archaeologist* 14, no. 4 (1951): 77–96.

P.W. Gooch. *Partial Knowledge: Philosophical Studies in Paul*. University of Notre Dame Press, 1987.

Paul R., Trebilco. *Outsider Designations and Boundary Construction in the New Testament: Early Christian Communities and the Formation of Group Identity*. Cambridge University Press, 2017.

Paulus Tiba di Korintus Sekitar Tahun 50 Masehi dan Bekerja di Sana Selama 1,5 Tahun (Kisah Para Rasul 18:11). Ia Meninggalkan Jemaat Sekitar Tahun 51 atau 52 Masehi. Surat 1 Korintus Ditulis dari Efesus pada Tahun 55 Masehi untuk Menanggapi Masalah di Jemaat Korintus. n.d.

Pete, Ward. *Liquid Church*. Wipf and Stock Publishers, 2013.

Peter, Enns, and Strauss Mark L. *The Baker Illustrated Bible Dictionary*. Baker Publishing Group, 2013.

Peter L., Berger, and Luckmann Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books, 1966.

_____. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books, 1987.

Peter, Lampe. "Paul, Patrons, and Clients." In *Paul in the Greco-Roman World,* vol. 2. T&T Clark, 2016.

Peter T., O'Brien. *The Epistle to the Philippians*. The New International Greek Testament Commentary. William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.

Plato. *Republic*. Hackett Publishing Company, 1992.

"Preliminary Report I: 1961–1962." *Hesperia* 34, no. 1 (1965).

R. Alan, Cole. *Galatians*. Revised Edition. Tyndale New Testament Commentaries. IVP Academic, 2019.

Ralph P. Martin, Gerald F. Hawthorne. "Church." In *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.

Raymond F., Collins. *Second Corinthians*. Baker Academic, 2013.

Richard E. DeMaris, Dietmar Neufeld. *Understanding the Social World of the New Testament*. Routledge, 2010.

Richard, Mull. *Lord Heal Me: A Biblical Foundation for Healing Ministry*. Creation House, 2008.

Robert, Banks. *Paul's Idea of Community*. Paternoster Press, 1980.

Robertson, A., Plummer, A. *The International Critical Commentary: I Corinthians*. T & T Clark, 1911.

Ronald F., Hock. *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*. Fortress Press, 1980.

Roy E. Ciampa, Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. The Pillar New Testament Commentary. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010.

Ryan S., Schellenberg. *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10–13*. Vol. 10. Early Christianity and Its Literature. Society of Biblical Literature, 2013.

S.C., Farris. "Worship." In *Dictionary of Jesus and the Gospels*. InterVarsity Press, 1992.

S. Keener, Craig. *1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Samarin, William J. "Sociolinguistic vs. Neurophysiological Explanations for Glossolalia: Comment on Goodman's Paper." *September 1972* 11, no. 3 (n.d.): 293–96. https://www.jstor.org/stable/1384556.

Samra, James G. *Being Conformed to Christ in Community: A Study of Maturity, Maturation, and the Local Church in the Undisputed Pauline Epistles*. Library of New Testament Studies. T & T Clark, 2006.

Sequeira, Debra-L. "Gifts of Tongues and Healing: The Performance of Charismatic Renewal." *Text and Performance Quarterly* 14, no. 2 (1994): 126–43. https://doi.org/10.1080/10462939409366077.

Shantz, Colleen. *Paul in Ecstasy: The Neurobiology of the Apostle's Life and Thought*. Cambridge University Press, 2009.

Sherrill, John. *They Speak with Other Tongues*. Chosen Books, divisi dari Baker Publishing Group, 1964.

Simsek, Müge, Frank van Tubergen, and Fenella Fleischmann. *Religion and Intergroup Boundaries: Positive and Negative Ties Among Youth in Ethnically and Religiously Diverse School Classes in Western Europe*. November 5, 2021. https://doi.org/10.1007/S13644-021-00473-Y.

Smith, Dennis Edwin. *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*. Trinity Press International, 1990.

Stambaugh, John Balch, and David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia, 2004.

Steven J., Friesen, Schowalter Daniel N., and Walters James C. *Corinth in Context: Comparative Studies on Religion and Society*. Illustrated ed. Baylor University Press, 2010.

Strabo. *The Geography of Strabo IV (Book VIII)*. IV. Loeb Classical Library. Harvard University Press, 1968.

Stringer, Martin D. *A Sociological History of Christian Worship*. Cambridge University Press, 2005.

Taylor, Mark. *1 Corinthians*. Vol. 28. The New American Commentary. B&H Publishing Group, 2014.

Theissen, Gerd. *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.

Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

Thomas R., Schreiner. *Spiritual Gifts: What They Are and Why They Matter*. B&H Publishing Group, 2018.

Timothy, Friberg, Friberg Barbara, and Miller Neva F. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker Books, 2000.

Tridarmanto, Yusak. "Spiritualitas Rasul Paulus." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015).

Troels, Engberg-Pedersen. *Paul and the Stoics*. Westminster John Knox Press, 2000.

Ulrich, Beck. *Risk Society: Toward a New Modernity*. SAGE Publications, 1992.

Vang, Preben. *Teach the Text: 1 Corinthians*. Teach the Text Commentary Series. Baker Books, 2014.

Vos, Craig Steven de. *Church and Community Conflicts*. Society of Biblical Literature Dissertation Series 168. Scholars Press, 1997.

W.D., Davies. *Paul and Rabbinic Judaism: Some Rabbinic Elements in Pauline Theology*. SPCK, 1948.

Walter, Brueggemann. *Genesis*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. John Knox Press, 1982.

Walter, Burkert. *Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth*. University of California Press, 1983.

Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Second Edition. Yale University Press, 2003.

Wayne, House, H. "Tongues and the Mystery Religions of Corinth." *Dallas Theological Seminary* 140, no. 558 (1983): 134–43. http://dailyqt.org/docs/corinthianmysteryreligions.pdf.

Wayne O., McCready. "'Ekklēsia and Voluntary Associations.'" In *Voluntary Associations in the Graeco-Roman World*. Routledge, 1996.

Weaverdyck, Eli. "From Pagan to Christian: An Archaeological Study of the Transformation of Corinth in Late Antiquity." Undergraduate honors thesis, Macalester College, University of Minnesota, 2007.

Wecowski, Marek. *The Rise of the Greek Aristocratic Banquet*. Oxford University Press, 2014.

Will, Deming. *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7*. Cambridge University Press, 1995.

William, Barclay. *Ambassador for Christ: The Life and Teaching of Paul*. The Saint Andrew Press, 1973.

William F., Arndt, and Gingrich F. Wilbur. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 2nd ed. (revised and augmented). The University of Chicago Press, 1979.

Windell L., Willis. *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10*. Society of Biblical Literature Dissertation Series. Scholars Press, 1985.

Winter, Bruce. "Civic Rights." In *Seek the Welfare of the City*. Eerdmans, 1994.

Winter, Bruce W. "Theological and Ethical Responses to Religious Pluralism – 1 Corinthians 8–10." *Tyndale Bulletin* 41, no. 2, 1990: 210–26. https://doi.org/10.53751/001c.30523.

Witherington III, Ben. *A Week in the Life of Corinth*. InterVarsity Press, 2012.

_____. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.

Youvan, Douglas C. “The Need for Interpretation: A Biblical and Theological Critique of Uninterpreted Tongues in Worship.” *15 Agustus 2024*, n.d., 29. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32008.84489.

Yusak, Tridarmanto. “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi.” *Gema Teologi* 32, no. 2, 2008.

DUTA WACANA